

Pencarian ‘Bahasa’ dan ‘Kesusastraan’ Jawa Barat:

Sebuah Pengantar mengenai Bentuk Penulisan Sunda di Jawa Barat Abad XIX*

☞ Mikihiro Moriyama ☞

I. Bahasa

Sebuah etnisitas (*een volk*) didefinisikan oleh sebuah bahasa.¹ Pendapat ini telah diterima secara umum di Hindia Belanda pada permulaan abad XX. Pemikir Sunda terkemuka, Raden Memed Sastrahadiprawira, mengemukakan hal ini – mungkin pada 1920-an – sebagai berikut:

Basa teh anoe djadi loeloegoe, pangtetelana djeung pangdjembarna tina sagala tanda-tanda noe ngabedakeun bangsa pada bangsa. Lamoen sipatna roepa-roepa basa tea leungit, bedana bakat-bakatna kabangsaan oge moesna. Lamoen ras kabangsaanana soewoeng, basana eta bangsa tea oge lila-lila leungit.

[Bahasalah yang utama, yang paling jelas dan paling komprehensif dari segala tanda-tanda yang membedakan sebuah bangsa dengan bangsa yang lainnya. Jika sipat dari bahasa-bahasa itu hilang, perbedaan karakter-karakter kebangsaan juga akan musnah. Jika ras kebangsaan hilang, bahasa bangsa itupun lama-lama akan hilang juga.]

Pendapat ini, juga melibatkan elemen ketiga: budaya. Di sini, Belanda pun punya pengaruh besar pada pertumbuhan pemikiran kelompok intelektual Sunda: bahasa adalah representasi kebudayaan, dan kebudayaan diartikan sebagai pendukung etnisitas. Pendapat ini mengingatkan kita pada pendapat kaum Romantik mengenai keunggulan bahasa²

* Saya terpicu ingin menjadi sarjana, ketika saya untuk pertama kali bertemu dengan almarhum Prof. Kenji Tsuchiya pada 1980. Beliaulah yang memberi dorongan pada saya untuk menulis mengenai pembentukan Sundanologi dalam sebuah surat dari Jakarta pada 1985. Artikel ini akan jadi bagian dari hasil studi itu. Saya dedikasikan artikel ini kepada guru saya.

¹ Prof. H.M.J. Meier memberi saran pada saya agar penulisan *Pembentukan Penulisan Sunda pada Abad XIX di Jawa Barat* dijadikan sebagai disertasi. Artikel ini merupakan pengantar untuk disertasi saya. Terima kasih banyak saya ucapkan pada beliau atas komentar, bantuan dan dorongannya yang terus menerus. Saya juga berhutang pada Alan Feinstein yang telah membaca draf tulisan ini dan memberikan beberapa komentar yang sangat membantu.

² Belanda sangat dipengaruhi oleh pemikiran Jerman dalam soal studi bahasa pada abad XIX. Misalnya, pengaruh-pengaruh von Humboldt dan Herder yang besar kepada mereka.

Sebuah kelompok etnis diidentifikasi berdasarkan perbedaan bahasanya, dan bahasa tersebut dibentuk oleh sebuah budaya. Diskusi dan debat sengit dan bersemangat mengenai hubungan ketiganya tak bisa didudukan dengan jelas. Namun ide tentang hubungan tertutup antara bahasa, budaya, dan etnisitas menjadi sangat penting menjelang berakhirnya abad XIX.

Masyarakat yang kita kenal sekarang berbahasa Sunda di wilayah Jawa, dibuat sadar terhadap fakta bahwa mereka mempunyai kebudayaan Sunda yang khas, sebuah identitas yang berbeda. Kesadaran ini tidak hanya diperteguh oleh batas-batas administratif yang ditentukan oleh pemerintah kolonial di atas bumi Jawa. Sebelum bangsa Eropa datang ke tanah mereka, tidak diragukan kalau masyarakat Sunda telah memiliki kesadaran bahwa mereka bagaimanapun berbeda dari orang Jawa. Umpamanya, ada cerita kesaksian tentang Citraresmi Dyahpataloka, putri Pajajaran, kerajaan Sunda yang agung (sumber Eropa mengatakan bahwa bagian barat Jawa diperkirakan ada di bawah kekuasaan Pajajaran antara tahun 1333 -- 1579). Atas anjuran Patih Gajah Mada, Hayam Wuruk sebagai penguasa Majapahit, melamar sang putri untuk menikah dengannya. Kemudian Pajajaran diundang sebagai tamu. Ketika sang putri tiba di Bubat (Jawa Timur), dia diberi tahu bahwa dia tidak datang sebagai calon permaisuri, tetapi hanya sebagai selir. Akhirnya dia memilih bunuh diri daripada mendapat penghinaan seperti itu (Peristiwa ini terjadi pada 1357). Orang Sunda selalu akrab dengan cerita ini, dan mereka mengenangnya dengan marah dan geram.³ Mereka tahu bahwa wilayah mereka suatu ketika adalah kerajaan besar dan agung, dan mereka mengaku sebagai keturunan orang-orang Pajajaran. Cerita tersebut memunculkan sentimen anti-Jawa dan terutama memunculkan kesadaran bahwa mereka berbeda dari orang-orang Jawa.

Namun, kesadaran akan perbedaan atau berbeda itu tidak pernah menjadi kuat sebelum Belanda lebih terlibat secara langsung dengan hubungan-hubungan lokal. Masyarakat lain, di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan daerah-daerah lainnya, tidak asing lagi dengan kekuatan orang Sunda yang mengobjektifkan dirinya secara keras dalam hal bahasa, budaya, dan etnisitas. Keperluan ini tak cukup kuat jika hanya karena kesadaran berbeda atau mempunyai bahasa yang beda tidak terus dikembangkan. Mereka mengandalkan bahasa dalam situasi seperti itu, dan dalam persoalan-persoalan linguistik dapat dikatakan

³ Pada era modern orang Sunda juga akrab dengan cerita ini. Para orang tua Sunda cenderung tidak ingin mengawinkan anak perempuannya dengan lelaki Jawa.

bahwa mereka kadang-kadang orang Sunda, Jawa, dan kadang-kadang Melayu. Tanah dan tempat menjadi isu utama daripada bahasa, serta peta bahasa di Pulau Jawa adalah *continuum* (rangkaiian kesatuan).

Kedatangan Belanda membuat masyarakat Jawa Barat sadar bahwa mereka pernah ada sebelum orang Jawa atau Melayu, dan bahasa mereka benar-benar ada di mana bahasa itu memunculkan kebudayaan, identitas, nilai-nilai dan pikiran yang tidak otentik pada Jawa Barat. Adminisrator dan sarjana Belanda menguatkan mereka pada pengakuan objektivitasnya yang berlawanan dengan Jawa dan Melayu.

Proses pemagaran dan pembedaan ini secara tepat diringkas dalam kata-kata Michael Bakhtin: “Tidaklah mustahil untuk mengenali bahasa tertentu yang dimiliki oleh seseorang beserta bentuk internalnya, keunikan pandangan dunianya, dan kebiasaan linguisitisnya yang khusus, hanya dengan membandingkannya dengan bahasa lain yang dimiliki oleh orang lainnya, karena ‘milik seseorang’ itu hampir sama dengan ‘bahasa ibu’-nya... Tatkala bahasa dan kebudayaan saling memperteguh satu sama lain, bahasa menjadi sesuatu yang sepenuhnya berbeda, dan hakikatnya pun berubah.” (Bakhtin, 1981: 62 – 65). Bagi Bakhtin inilah saat yang menentukan dalam kehidupan masyarakat berbahasa ketika mereka bertemu dengan sebuah bahasa yang kuat di luar bahasa mereka. Dengan serta merta, perubahan apapun di bawah tekanan penemuan baru “*polyglossia*” ini merupakan kehadiran bersama dua atau lebih bahasa (nasional) yang berinteraksi di dalam sebuah sistem budaya tunggal. Bahasa Sunda dibangun dari identifikasi dirinya sendiri yang samar-samar. Belanda membuat sebuah lembaga ‘*polyglossia*’ yang menstimulasi intelektual Sunda untuk untuk memikirkan tentang bahasa mereka sendiri, dan lalu mereka memikirkan kebudayaan dan etnisitasnya.

Pada faktanya, bahasa Sunda sudah ada sebagai sebuah bahasa yang berbeda di Jawa Barat, lama sebelum orang-orang Eropa membedakannya dari bahasa Jawa dan menganggapnya sebagai dialek gunung bahasa Jawa. Hal ini jelas dari inskripsi dan manuskrip yang telah ada di wilayah Sunda sejak lama (Ekadjati, 1988). Sebagai bukti kongkrit, banyak manuskrip lontar yang ditulis dalam bahasa Sunda kuno. Bahasa Sunda kuno telah digunakan sebelum pengaruh Mataram Jawa berkembang dan menyebar di daerah ini, juga setelah Islam datang sekitar abad XVII. Bahasa ini ditulis dalam hurup yang berbeda dari hurup Jawa dan Arab. Namun, huruf ini masih termasuk pada hurup Pallawa dari India. Tetapi bahasanya tidak sama seperti versi abad XIX yang ditemukan dan

dijelaskan banyak orang Eropa. Bahasa Sunda kuno merupakan campuran dengan Jawa kuno, bahasa Kawi, yang berbeda dengan bahasa Jawa modern. Contohnya bisa kita lihat pada naskah *Bujangga Manik* dan *Carita Parahiyangan* yang telah diteliti oleh J. Noorduyin (1962). Faktanya kemudian, bahasa Sunda telah menerima pengaruh besar dari Jawa Mataram yang membuatnya kemudian disebut sebagai ‘Sunda Anyar’.

Bahasa Sunda, yang dinamai “*zondase taal*”, pada abad XVII disebut sebagai bahasa yang digunakan di bagian barat Jawa oleh seorang sarjana Belanda, Herbert de Jager (1636 – 1694) (Haan, 1911: Vol. 2, 134). Sementara istilah ‘bahasa Jawa’ telah dikenal orang-orang Eropa. Ini menunjukkan bahwa dari abad XVII hingga awal abad XIX, orang Eropa melihat bahwa bahasa yang digunakan di pedalaman Batavia dan di pegunungan itu sebagai sebuah dialek Jawa. Orang Belanda menyebutnya “*bergjavaans*” (Jawa gunung), dan lalu menjadikannya sebagai varian bahasa Jawa (Berge, 1993: 13 – 17; Haan, 1911: Vol. 2, 256). Para petani yang tinggal di pegunungan agaknya menggunakan bahasa Sunda yang sederhana, yang berbeda dari bahasa Sunda yang dipergunakan oleh golongan pemimpin dan penguasa. Bahasa Sunda yang digunakan bangsawan lokal, yang kebanyakan tinggal di dalam dan di sekitar *kabupaten* (secara harfiah adalah tempat di mana *bupati* sebagai pemimpin pribumi berkedudukan, yang pungsinya sebagai pusat pemerintahan lokal) dianggap lebih halus. Pada gilirannya, mereka menganggap bahwa bahasa Jawa lebih ‘tinggi’ dan lebih ‘halus’ ketimbang bahasa mereka (Haan, 1912: Vol. 4, 513). Ketika berkunjung ke keraton Jawa untuk membayar upeti, mereka sangat terpengaruh dan terkagum-kagum oleh kesopansantunan orang Jawa, terutama dalam urusan bahasa, yang bertingkat-tingkat dalam percakapan yang dikembangkan. Sejak pertengahan abad XVIII, yang dipusatkan di empat istana di Yogyakarta dan Surakarta, telah berlangsung semacam “involusi kebudayaan”.⁴ Banyak aspek budaya seperti bahasa, sastra, batik, musik, dan tarian diperhalus dan dielaborasi. Bangsawan Sunda juga mencoba memperkenalkan semua itu pada masyarakat Sunda. Hasilnya, tuturan mereka menjadi sarat oleh elemen-elemen bahasa Jawa.

Pada keadaan seperti itulah para pengembara Eropa, pengusaha dan administrator dihadapkan; keajaiban kecil yang mereka dengar dan pikir semacam bahasa Jawa, sebuah asumsi yang hanya dikuatkan oleh fakta-fakta banyak orang Sunda yang melakukan kontak langsung dengan orang-orang Eropa lebih suka menggunakan bahasa Jawa atau Melayu.

⁴ Khusus dalam hal ini, Tsuchiya mendiskusikan kemajuan kesastraan dan menyebutnya “Renaissance Sastra”.

Kebingungan bertambah ketika para bangsawan lokal menggunakan semacam bahasa Jawa di antara mereka sendiri, setidaknya hingga pertengahan abad XIX. Mereka menggunakan bahasa tersebut karena pertimbangan prestise ketimbang menggunakan bahasa Sunda (Berge, 1995: 17). Khususnya mereka lebih suka menulis surat-surat dinas dalam bahasa Jawa daripada bahasa Sunda. Sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka menggunakan bahasa Sunda dengan sesamanya. Sementara mengenai penulisan, Crawfurd mengamatinya sebagai berikut: “segelintir orang yang sedikit berpendidikan melakukan perintah-perintah kecil dalam bahasa Arab dan Jawa, dan bahkan untuk urusan bisnis secara umum menggunakan bahasa Jawa” (Crawfurd, 1820: Vol. 2, 68). Huruf Arab, bukan bahasa, seperti yang disebutkan Crawfurd, digunakan untuk menulis bahasa Sunda, terutama untuk kepentingan non-administratif. Sementara bahasa Jawa, dalam jangka waktu yang lama, digunakan sebagai bahasa dan aksara resmi di wilayah Sunda. Bahasa Sunda hanya dianggap bahasa informal dan bahasa daerah, sampai-sampai jika seorang bangsawan menerima surat dalam bahasa Sunda bisa dianggap sebuah penghinaan. (Berge, 1993: 16 – 17). Taco Rodra (1801 – 1874), seorang profesor bahasa dan sastra timur serta filosofi teoritikal Amsterdam, memberikan komentar yang luar biasa mengenai hubungan bahasa Sunda – Jawa saat itu dalam pengantar kamus De Wilde: ⁵

Bupati di wilayah Sunda lebih suka menggunakan bahasa Jawa dalam surat menyurat mereka dengan sesamanya, bahkan jika ada surat untuk bupati ditulis dalam bahasa Sunda maka akan di-Jawa-kan. Kita bisa melihat, bahasa Sunda oleh para petinggi hanya dianggap sebagai bahasa daerah dan tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan Jawa. (Roorda dalam De Wilde, 1841: x – xi)

Inilah fakta yang juga ditunjukkan oleh K.F. Holle, seorang pengusaha perkebunan di wilayah Priangan dan pensiunan penasihat honorer pemerintah untuk urusan hubungan pribumi, juga orang yang sangat besar pengaruhnya di wilayah Sunda. Dia berasumsi bahwa bahasa Jawa telah menjadi bahasa resmi di wilayah Sunda sejak wilayah itu berada di bawah kekuasaan Dinasti Mataram Jawa (Holle, 1890: 128 – 130). Namun bahasa Jawa mereka tidak sehalus bahasa Jawa yang digunakan di istana Jawa: bahasa Sundanya sendiri disebut “Jaware”, akronim dari “Jawa Saware” (setengah Jawa).

⁵ Taco Roorda adalah sarjana bahasa yang paling prestisius di Hindia Timur pada pertengahan abad XIX. Namun hal ini menarik, karena dia tidak pernah ke Hindia Belanda.

Di samping bahasa Jawa, bahasa Melayu juga punya posisi penting dalam masyarakat Sunda. Bahasa Melayu merupakan *lingua franca* (bahasa pergaulan) dalam jangka waktu yang lama, seperti halnya juga menjadi bagian dari masyarakat Nusantara. Bahasa Melayu juga digunakan oleh pejabat Belanda dan bangsawan Sunda untuk urusan administratif dan percakapan sehari-hari. Bahasa Melayu punya posisi indeviden di masyarakat.

Peta bahasa ini menjadi sesuatu yang membingungkan: Jawa, Melayu, dan terutama bentuk bahasa Sunda, yang digunakan di pusat administratif dan perdagangan. Sementara, “*bergjavaans*” menjadi tuturan di daerah pegunungan.

Sebuah upaya tentatif yang pertama untuk memecahkan kebingungan ini dibuatlah terjemahan bandingan sederhana dalam empat bahasa yang diterbitkan pada 1780. Judulnya *Nederduitfche Taal: Sundaſe of Berg-taal; Gemeene Javaanſe taal; Javaanſe Hoog Dalamſetaal* (Bahasa Jerman rendah; Bahasa Sunda atau Bahasa Gunung; Bahasa Jawa Umum; Bahasa Tinggi Bangsawan Jawa) (Anonymous, 1780: 289). Yang patut diperhatikan di sini adalah bahasa Sunda dipahami sebagai sebuah “*taal*” (bahasa) di antara “*taalen*” (bahasa-bahasa) lainnya. Namun anggapan ini diambil 60 tahun sebelum bahasa Sunda diakui sepenuhnya sebagai sebuah bahasa yang berbeda dan diakui masyarakatnya sendiri.

Masa pemerintahan peralihan Inggris di Jawa dari 1811 hingga 1816 memberi dorongan kuat pada studi sejarah dan kebudayaan lokal. Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jendral Inggris di Jawa, menerbitkan *The History of Java* pada 1817. Sementara John Crawfurd Residen di Jogjakarta (1811 – 1816) menerbitkan *History of The Indian Archipelago* pada 1820. Kedua buku itu berpengaruh besar pada sarjana-sarjana Belanda sesudahnya Raffles dan Crawfurd mengakui Sunda sebagai sebuah etnis yang berbeda. Hanya saja terminologi mereka berbeda. Raffles menulis:

Penduduk asli di kepulauan *Jawa*, *Madura*, dan *Bali* berhubungan sangat intim dan saling menghormati satu sama lain, menggunakan karakter penulisan yang sama dengan pasti, dan memunculkan sebuah bahasa generik yang berlaku di kepulauannya. Namun dalam bahasa generik ini ada empat dialek yang berbeda secara material antara satu dan lainnya, yang secara umum bisa dianggap sebagai bahasa terpisah. Namun karena percampuran dengan bahasa lain, kemudian oleh perbedaan dialek, mereka akhirnya berbeda. Dialek atau bahasa-bahasa itu adalah *Sunda*, yang dituturkan oleh penduduk di pegunungan Jawa Barat hingga Tegal. *Jawa* atau *Javan*, yang umum dipakai di timur Jawa hingga Cirebon dan terdapat di

sepanjang pantai utara pulau; *Madura* dan *Bali*, yang secara turun-temurun dimiliki dan dihormati di kedua pulau itu.

Lantas, apakah “Sunda” itu merupakan sebuah bahasa atautkah dialek? Dalam *A Comparative Vocabulary of The Malayu, Javan, Madurese, Bali, and Lampung Languages*, yang disertakan dalam bukunya yang monumental itu sebagai lampiran, Raffles menunjukkan keragu-raguannya bagaimana membedakan di antara keduanya (bahasa atau dialek). Dalam daftar kata, Sunda tidak diberi tempat yang khusus, tetapi dimasukkan ke dalam kolom “*Javan*”. Rupa-rupanya, dalam pandangan Gubernur Jendral Jawa itu, bahasa Sunda dianggap sebagai sebuah varian saja dari bahasa Jawa.

Sementara Crawfurd punya gagasan yang berbeda mengenai bahasa Sunda. Dia menggolongkan bahasa Sunda ke dalam “*Minor languages of The Archipelago*” yang menurut kata-katanya; “banyak bahasa-bahasa suku yang tercatat, kehilangan kekuatannya dan diolah dari bangsa besar Jawa.” Yang dia sebut sebagai bangsa dan bahasa besar adalah Jawa, Melayu, Bugis, dan Makasar. Crawfurd terutama berkepentingan pada bahasa yang mempunyai tradisi tulis; hanya yang punya manuskriplah yang benar-benar berharga untuk dipelajari. Obsesi penulisan pada tradisi akademis Eropa memang sangat penting.

Bahwa Inggris melihat Sunda sebagai entitas yang berbeda sangat jelas dalam laporan mereka yang mengestimasi banyak orang bertutur dengan bahasa tersebut. Raffles memperkirakan penutur bahasa Sunda “tidak melebihi sepersepuluh dari keseluruhan penduduk pulau. Sisanya, sembilan per sepuluh, bertutur dalam bahasa Jawa” (Raffles, 1817: 358). Penelitian mutakhir mengenai penduduk di Indonesia mengesankan bahwa perhitungan itu meremehkan (Boomgaard, 1991: 105). Menurut kalkulasi mereka, pada tahun 1815 populasi di wilayah penutur bahasa Sunda (Banten, Bogor, Karawang, Priangan, dan sebagian Cirebon) mencapai 681.782 jiwa.⁶ Pemerintah Kolonial Belanda mengklaim mampu untuk perhitungan yang tepat (!) penduduk pribumi. Jumlah penduduk Jawa adalah 4.322.031, dan sekitar 1/6 penduduk di pulau itu nampaknya penutur bahasa Sunda. Proporsi penutur Sunda dari penutur Jawa tidak banyak berubah sampai tahun 1930 (seperlima) ketika sensus kelompok etnis dibuat. Raffles mengabaikan sejumlah penutur Sunda karena kebingungan memetakan bahasa. Ini dimungkinkan karena yang dia hitung

⁶ Untuk menyederhanakan persoalan ini, saya memperhitungkan sebagian penduduk di Cirebon, tetapi saya tidak mengabaikan beberapa bagian di Banten dan Karawang, di mana bahasa Jawa juga dituturkan. Walaupun jumlah populasi penutur Jawa di kedua wilayah itu dihilangkan, proporsi 1/6 enam dapat dilihat sebagai 1/7 populasi di seluruh wilayah itu.

hanya para penutur “bergjavaan”, yang dituturkan di wilayah pegunungan, dan tidak menghitung para penutur bahasa Sunda halus atau *Jaware*, yang dituturkan di wilayah dataran tinggi.

Dugaan rafles diulang oleh Crawfurd dalam perhitungannya. Dia mengatakan:

Sunda adalah bahasa gunung di bagian barat Jawa, kira-kira 1/3 dari wilayah pulau. Tetapi dari luas wilayah itu mungkin tidak lebih dari 1/10 yang penduduknya penutur bahasa Sunda (Crawfurd, 1820: Vol. 2, 66)

Walaupun terminologi mereka dibingungkan dan membingungkan, kedua adminisitrator dan sarjana Inggris itu menilai bahwa bahasa Sunda adalah entitas yang berbeda dan di dalamnya menghadirkan pembongkaran pada keilmuan orang-orang Eropa mengenai Jawa.

Terobosan ini kemudian diperkuat oleh studi Andries de Wilde, seorang pengelola perkebunan kopi Belanda di Sukabumi, yang menerbitkan sebuah studi etnografi mengenai wilayah Priangan pada 1829. Dia menilai “*de Soendasch*” (bahasa Sunda) sebagai bahasa yang mandiri, sebagaimana dijelaskannya dalam paragraf berikut:

De taal, welke in deze regentschappen gesproken wordt, is de Soendasche; dezelve vershilt van het Javaansch en Meleijsch, echter zijn er van beide laatste talen vele woorden bijingeslopen of aangenomen. Het schrift der priesters is Arabisch; de meeste Hoofden kennen het oock; anders wordt het Javaansch karakter, over het algemeen, gebruikt (Wilde, 1829: 108).

(Bahasa yang dituturkan di wilayah itu adalah Sunda; bahasa ini berbeda dari bahasa Jawa maupun Melayu, namun di situ ada banyak kata yang muncul pelan-pelan atau diadopsi dari bahasa-bahasa Jawa dan Melayu. Huruf para ulama adalah Arab, tapi banyak pula pemimpin lokal yang mengenal huruf itu; Namun secara umum yang digunakan adalah huruf Jawa.)

De Wilde mencoba menjabarkan perhatian pada perbedaan-perbedaannya dari Jawa dan Melayu, untuk menunjukkan bagaimana bahasa Sunda jadi berbeda. Dalam edisi revisi tahun 1830,⁷ ia mengumpulkan banyak kata-kata Sunda yang berkaitan dengan pertanian, adat istiadat, dan Islam. Kosakata itu mengidikasikan bahwa dia mempelajari bahasa Sunda

⁷ Dian merevisi edisi pertama karena isinya tidak lengkap. Dia menambahkan banyak informasi mengenai wilayah Priangan dalam edisi revisinya (Wilde, 1830).

dari pengalamannya sendiri.⁸ Namun, nampaknya dia ragu-ragu mengenai penggunaan istilah “*Soendasche*” untuk kosa kata yang dia kumpulkan. Seluruh isi buku itu memberi kita kesan ambivalennya pada masyarakat yang bertutur Sunda. Kata “*soendasche*” digunakan hanya tiga kali dalam buku setebal 230 halaman itu. Di dalam buku tersebut, ia lebih suka menyebut “*de Soendasch*” (bahasa Sunda), “*de algemeene Soendasche naam*” (nama sunda umum), dan “*Soendasche volkeren*” (masyarakat Sunda). Penggunaan yang pertama ditujukan untuk bahasa, dan yang kedua dan terakhir untuk penyipatan. Namun, bentuk jamak “*volkeren*” yang dia gunakan aneh dan berkepentingan. Ia mengesankan bahwa banyak entitas budaya ada di Priangan, yang jika keseluruhannya dijumlahkan akan menjadi etnisitas Sunda. Namun De Wilde tidak (mau) menggunakan kata seperti “*Soendaas*” atau “*Soendanezen*” yang sepuluh tahun kemudian menjadi umum untuk mengindikasikan masyarakat secara langsung. Di pihak lain, ia menggunakan kata “*Javaan/Javanen*” (orang/masyarakat Jawa) sebanyak 35 kali dan bentuk sifat “*Javaansche*” delapan kali. Selebihnya, “*Berg-Javaan/Berg Javanen*” (orang/masyarakat Jawa gunung) digunakan empat kali. “*Javaaan*” dan “*Berg-Javaan*”, keduanya menunjukkan orang yang ditinggal di Priangan. Tak ada perbedaan dalam penggunaan kedua kata itu memang diakui. Pendeknya, menurut De Wilde, mereka yang tinggal bahasa Sunda dan tinggal di Priangan adalah Jawa dan Jawa gunung, bukan Sunda. Buku itu juga menunjukkan keragu-raguan mengenai orang seperti yang dia sebut di situ bervariasi antara “*Soendasche volkeren*”, “*Javanen*”, dan “*Berg-Javaan*”. Ini dimungkinkan karena situasi tahun 1830-an mempengaruhi dia untuk menulis seperti itu. Situasi yang nampaknya mengimplikasikan bahwa, sebelum bukunya dipublikasikan, tidak ada otoritas atau lingkungan akademis yang menyetujui hakekat eksistensi (keberadaan) masyarakat Sunda, atau menyetujui Sunda sebagai bahasa yang beda, yang secara jelas berbeda dari Jawa dan bukan hanya sekedar dialek dari bahasa Jawa. Sekitar tahun 1830-an, nampaknya menghadirkan periode transisi dalam pengakuan bahasa dan masyarakat Sunda sebagai masyarakat dengan budayanya yang berbeda. Perubahan ini sangat penting untuk penerimaan Sunda. Mereka merasa telah dilemahkan terhadap Jawa sejak kerajaan Pajajaran ambruk, dan terus berlanjut sejak Mataram memerintah mereka. Sekarang mereka menjadi sadar betul mengenai perbedaan mereka dari Jawa, tanpa peduli apakah kebudayaannya rendah atau tinggi. Sunda dan Jawa disejajarkan secara sederhana oleh Belanda dalam batas-

⁸ Dia adalah pemilik perkebunan kopi di Sukabumi dan pendidikan formal yang ditinggalkannya tidak mencukupi untuk menulis buku. Dia punya karir yang unik: pernah menjadi pelaut yang suatu saat ditangkap penguasa Inggris selama Perang Napoleon (Haan, 1910: Vol. 1, 284 – 309).

batas administratif mereka, juga oleh para sarjana dalam lingkungan akademis. Ini merupakan transisi dari imperioritas ke arah perbedaan.

Tahun 1841, bahasa Sunda dihargai dengan diterbitkannya kamus Sunda yang pertama. Kamus dengan judul *Nederduitsch – Maleisch en Soendasch Woordenboek* itu, diterbitkan oleh Roorda. Saat itu, kamus tersebut diperhitungkan oleh banyak sarjana berwenang mengenai bahasa-bahasa Timur di Amsterdam. Kosakata di dalam kamus itu dikumpulkan seperti yang disebutkan De Wilde di atas. Eksistensi Sunda sekarang diperkukuh oleh orang yang berwenang secara akademis yang jauh dari bahasa masyarakat. Dalam pengantarnya, Roorda membuat ucapan yang signifikan mengenai bahasa Sunda:

Pertama-tama adalah bermanfaat, khususnya, agar lebih kenal secara intim dengan bahasa yang hingga sekarang kurang diketahui dan tidak dihargai secara layak: bahasa yang dituturkan di bagian barat pulau, yang oleh penduduk setempat disebut *Soenda* atau *Soendalanden*, yang berbeda dengan di bagian timur Pulau; bahasa yang bisa dianggap beda dari yang patut disebut Jawa dan Melayu, bahasa orang-orang asing di kepulauan Hindia Belanda Timur (Roorda dalam De Wilde, 1841: v).

Sekitar peralihan abad XIX, buku Johann Gottfried Herder (1744-1803) yang berjudul *Abhandlung über den Ursprung der Sprache* (Tentang Asal-usul Bahasa) yang terbit tahun 1772 menjadi kepentingan besar Romantisisme di Barat.

Herder menunjukkan bahwa setiap zaman sejarah mempunyai nilai instrinsiknya sendiri dan setiap bangsa punya karakter atau jiwanya sendiri Orang-orang Romantik kebanyakan secara umum berkepentingan pada sejarah ‘masyarakat’, bahasa ‘masyarakat’, dan kebudayaan ‘masyarakat’. Dan ‘masyarakat’ dilihat sebagai sebuah organisme yang mengembangkan potensialitas pembawaan lahirnya – tepat seperti alam dan sejarah (Gaarder, 1995: 270).

Pendapat kaum Romatik ini juga mempengaruhi para sarjana Belanda. Mereka mencoba untuk: menemukan ‘masyarakat’ dan bahasa ‘masyarakat’ di koloni mereka. Roorda mendefinisikan bahasa Sunda sebagai sebuah bahasa yang mandiri, bukan dialek Jawa. Ia menunjukkan perbedaan linguistik antara bahasa Sunda dengan bahasa Jawa dan bahasa Melayu. Sunda menjadi sebuah bahasa, tak lagi dialek, di mata orang-orang Eropa. Lebih jauh, ia menuntut pentingnya bahasa Sunda untuk prinsip-prinsip keilmuan. Ia mengatakan:

Dengan demikian masyarakat kemudian memandang bahwa bahasa Sunda oleh para bangsawan dianggap sebagai bahasa daerah dan tidak pernah diusulkan sejajar dengan bahasa Jawa. Oleh karena itu, pengetahuan bahasa Sunda tidak kurang pentingnya, bukan hanya untuk komunikasi di penduduk di wilayah Sunda yang tidak mengerti bahasa Jawa, tetapi juga semata-mata untuk kepentingan linguistik. Bahasa Sunda, seperti halnya bahasa Jawa, adalah sebuah perbedaan, ranting yang khas dalam bahasa. Oleh karena itu dari sudut pandang linguistik kepentingannya sederajat (Roorda dalam De Wilde, 1841: x – xi).

Metaforanya yang menggunakan sebatang pohon, menunjukkan bahwa idenya mengenai bahasa berakar dari pemikiran Herder dan teori evolusi, meskipun buku Darwin hingga tahun 1859 belum dipublikasikan.

Langkah berikutnya adalah perbedaan dari *volken* (etnisitas) yang lain. Pada 1842, Wolter Robert van Hoëwell, seorang pendeta di Batavia dari tahun 1836 – 1849, dan anggota pendiri *Tijdschrift voor Netherlandsch-Indië* menyajikan hasil penelitiannya. Dalam artikel lengkapnya yang berjudul “*Onderzoek naar de oorzaken van het onderscheid in voorkomen, kleeding, zeden en gewoonten, taal en karakter tusschen de Soendanezen en eigenlijke Javanen*” (Penelitian pada alasan-alasan untuk membedakan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa, baik dalam istilah pertunjukan, pakaian, adat dan tradisi, bahasa dan karakter). Dalam istilah etnografi, dia mendiskusikan perbedaan dalam ciri-ciri fisik antara *Djalma Soenda* (orang Sunda) dan *Wong Jawa* (orang Jawa). Artikel ini menguatkan pengakuan bukan saja pada sebuah entitas bahasa, tetapi juga pada masyarakat yang tinggal di sebelah barat Jawa sebagai sebuah kelompok etnis yang berbeda, “*Soendanazen*”. Ini adalah kepentingan yang bermata dua: bahasa dan etnisitas. Bagaimanapun, kita tidak bisa mengabaikan argumennya yang luar biasa untuk bahasa Sunda; ia menjelaskan kata-kata yang dipinjam dari bahasa Melayu dan Arab; hirarki bahasa (ia menggunakan istilah bahasa Jawa *kromo* dan *ngoko*); perbandingan Jawa dan Kawi; perbedaan natara bahasa Sunda di Priangan dan Cirebon; huruf yang dipinjam dari Jawa; dan sebagainya (Hoëwell, 1842: 139 – 145).

Peristiwa yang paling penting dalam pengembangan studi bahasa Sunda segera terjadi. Pieter Mijer, sekretaris *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, mengumumkan hadiah untuk sebuah kamus bahasa Sunda pada 9 Oktober 1843: sebuah medali emas besar (senilai 300 *gulden*) dan 1.000 *gulden*. Setelah menunjukkan kekurangan-kekurangan Kamus Belanda – Sunda De Wilde, ia mengajukan persyaratan-persyaratan berikut untuk kamus baru:

Sebuah kamus Belanda – Sunda yang sekomprensif mungkin menyajikan kata-kata bahasa Sunda yang dimunculkan dalam huruf Jawa dan Latin; menjelaskan mana bahasa *keromo* dan mana bahasa *ngoko*; dan di bagian wilayah Sunda mana setiap kata digunakan; serta mengklarifikasi kata dengan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari (Mijer, 1843: x).

Mengapa hadiah itu dianugerahkan? Pertama-tama, pemerintah kolonial menjadi sadar akan perlunya studi bahasa pribumi (lokal) untuk kepentingan administrasi. Sebagaimana keterlibatan Belanda yang mendalam, kontak langsung dengan masyarakat lokal pun semakin meningkat. Namun pengetahuan mengenai bahasa Sunda masih langka, khususnya bila dibandingkan dengan bahasa Jawa. Ide untuk memberikan hadiah didukung oleh munculnya kepentingan ilmuwan untuk ‘menemukan’ bahasa-bahasa baru yang berbeda. Pemerintah Belanda membutuhkan lebih banyak kamus-kamus praktis dan komprehensif sebab mereka menganggap kamus De Wilde kurang memadai.

Di samping membutuhkan kamus baru, dalam pengumuman yang sama pemerintah memberi perhatian pada kebutuhan akan buku teks dan tata bahasa. Pemerintah menekankan bahwa studi bahasa Sunda oleh orang-orang Eropa sangat bermanfaat bagi urusan-urusan praktis seperti halnya studi tentang bahasa Jawa. Di pedalaman Jawa, bahasa Melayu tidak bisa dipahami baik oleh orang Jawa maupun Sunda (ibid: v – vi). Ini terjadi dua dekade sebelum harapan tersebut dipenuhi oleh P. Blussé yang bekerjasama dengan Kartawinata, orang Sunda putra dari Moehamad Moesa. Moesa (1832 – 1886) adalah sahabat karib K.F. Holle dan pemimpin Islam (penghulu) di Limbangan (sekarang Garut). Pengaruh yang paling signifikan dari pemberian hadiah itu adalah telah memberi ruang pada pengakuan bahasa Sunda sebagai bahasa yang berbeda di Jawa dan ini memberi rangsangan kepada orang-orang Eropa untuk mempelajari bahasa Sunda.

Kamus Sunda – bahasa asing pertama (bukan kamus bahasa asing – Sunda) keluar tahun 1862: *A Dictionary of the Sunda Language of Java*. Penyusunnya, Jonathan Rigg, adalah orang Inggris, pemilik perkebunan teh yang tinggal di Bogor Selatan. Ia merampungkan pekerjaannya itu tahun 1854, tiga belas tahun setelah penerbitan kamus De Wilde. Kamus Rigg menandai sebuah era sejarah bahasa Sunda, dan sekali lagi menunjukkan bahwa Inggrislah yang sukses di Jawa Barat, bukan Belanda. Tidaklah sulit untuk menggambarkan bagaimana prutasinya Belanda menghadapi Inggris. Walaupun Belanda telah lama memberikan perhatian pada Hindia Timur dan mempelajarinya, orang Inggris (Raffles, Crawfurd, dan kemudian Rigg) ternyata memberi kontribusi yang paling penting pada

keilmuan bahasa Sunda. Sarjana Belanda mengupas kamus itu habis-habisan. Misalnya, Daniel Koorders memberi tinjauan pada kamus tersebut sebagai berikut:

Ini menyedihkan bagi saya karena penyusunnya bukan orang Belanda; bahwa orang pertama yang memberi kami sebuah pandangan umum mengenai aturan fundamental kebijakan kolonial kami adalah orang asing. Juga, orang pertama yang memberi kami makna praktis mengenai pengetahuan bahasa masyarakat di bagian barat Jawa adalah orang asing. Ini mengejutkan saya bahwa di dalam sebuah kamus yang seharusnya sebagian besar ditulis oleh orang Belanda dieja dalam kata-kata bahasa Sunda menurut lafal (pengucapan) Inggris (Koorders, 1863: 1).

Koorders mengambil gelar doktor dalam teologi dan hukum. Dia dikirim ke Hindia tahun 1862 sebagai *Oost Indies Ambtenaar*, sebuah jabatan yang cukup tinggi. Ia menawarkan untuk mempelajari bahasa Sunda dan mendirikan *Kweekschool* (Sekolah Guru). Dia adalah spesialis Sunda saat itu. Rasa prutasi sarjana Belanda terhadap Inggris dalam resensi buku tersebut. Pada awal abad XIX minat pada studi etnologi Asia telah muncul di kalangan orang-orang Eropa. Dalam jurnal akademis seperti *Tijdschrift van Bataviaasch Genootschap*, kita dapat menemukan beberapa artikel tentang etnografi Asia Tenggara dan Timur sejak publikasi awalnya. Hasrat untuk mengetahui berbagai masyarakat dan kebudayaannya merupakan sebuah rangsangan alam untuk dipelajari. Orang Inggris seperti Raffles, Crawfurd, dan Rigg datang ke Hindia Timur dan menulis buku. Koorders menyimpulkan tinjauannya sebagai berikut:

Mengingat pentingnya studi bahasa Sunda, yang bisa disesatkan oleh buku Rigg, maka saya rasa harus membuat sebuah penyangkalan..... (ibid: 21).

Terelepas dari kritik terhadap kamus Rigg, kamus ini merupakan kamus Sunda – bahasa asing pertama dalam bahasa Inggris, bukan Belanda. Ini pengantarnya yang tidak biasa, karena dia tidak mencoba menjelaskan lebih jauh mengenai bahasa Sunda. Tampaknya, dia beranggapan tak perlu lagi penjelasan sebagai pembenaran mengenai status bahasa Sunda sebagai sebuah bahasa pribumi yang mandiri di Pulau Jawa, sebab keberadaan bahasa Sunda telah menjadi pengetahuan umum di Hindia Belanda. Tujuh puluh tahun setelah diterbitkannya daftar kata pada 1780, bahasa Sunda mendapat tempat tersendiri sebagai sebuah bahasa dalam keilmuan Eropa. Dengan kata lain, ini dapat dikatakan bahwa era sebelum kamus Rigg adalah era “pencarian” bahasa Sunda, di mana bahasa Sunda dicari

dan ditemukan sebagai sebuah bahasa yang berbeda di Pulau Jawa oleh orang-orang Eropa, khususnya oleh administratur dan pemilik perkebunan Belanda dan Inggris di Jawa Barat.

Periode berikutnya ditandai dengan kegiatan para misionaris dan para sarjana. Mereka mencoba mendefinisikan apa itu bahasa Sunda dan mencoba mewujudkan pengetahuan ortodox/otoritatif mengenai bahasa Sunda. Periode ini berlangsung hingga tahun 1880-an ketika perbedaan pendapat di antara misionaris dan para sarjana sebagian besar berhasil dipecahkan dan diskusi dimatangkan: kamus disusun, buku tatabahasa diterbitkan, dan sistem ejaan dibuat. Salah satu diskusi yang paling penting dipusatkan pada sekitar persoalan mana bahasa Sunda yang *'zuiver'* (murni). Ini menarik karena mereka mengasumsikan bahwa setiap bahasa memiliki bentuk yang murni. Di setiap laporan-laporan yang diterbitkan, orang-orang Belanda mencari 'kemurnian' bahasa Sunda. Percaya bahwa mereka telah menemukannya, mereka lalu mengajarkan bahasa Sunda 'murni' itu sebagai bahasa standar (baku) bagi murid-murid Sunda di sekolah. Jadi, bahasa Sunda pertama-tama ditemukan oleh orang Eropa dan bahasa itu diperkirakan bentuk 'murni' yang kemudian oleh sarjana Belanda ditentukan sebagai bahasa standar. Kemudian bahasa ini diajarkan pada masyarakat asli Sunda. Proses pengembangan bahasa Sunda tidak lain merupakan implementasi dari sebuah kebijakan bahasa kolonial.

Bahasa Sunda 'Murni'

Studi deskriptif dan normatif umumnya pertama-tama atau terutama membawa ilmuwan di luar masyarakat penutur dan mereka kemudian menuliskannya dalam bahasa lain (Ferguson, 1959: 325 – 340). Studi bahasa Sunda juga ditangani oleh ilmuwan (sarjana) dari luar, khususnya sarjana Belanda dan Misionaris. Tahun 1860-an, gagasan bahwa bahasa Sunda sebagai bahasa yang berbeda dari bahasa Jawa diterima secara umum di kalangan orang-orang Eropa. Namun pengetahuan mereka mengenai "penemuan baru" bahasa lokal (asli) sangat terbatas. Mereka memulainya dengan studi mengenai Pulau Jawa itu sendiri. Misionaris Protestan datang ke Jawa Barat untuk maksud mereka sendiri dan mempelajari bahasa Sunda terutama sebagai bagian dari usaha mereka menerjemahkan Injil. Sementara, sarjana yang dikirim oleh pemerintah membuat kamus dan buku tatabahasa. Mereka lebih terobsesi oleh keyakinan bahwa setiap bahasa mempunyai bentuk yang murni. Nampaknya keyakinan seperti itu dibentuk oleh ide-ide bahasa yang dianut saat itu di lingkungan

akademis Eropa. Misalnya, ide bahasa yang disajikan oleh Wilhelm von Humboldt (1767 – 1835), salah seorang ahli bahasa yang berpengaruh di Eropa.⁹

Ide mengenai bahasa Sunda ‘murni’ juga mempengaruhi intelektual Sunda saat itu. Salah seorang penulis dan bangsawan yang sangat berpengaruh, Moehamad Moesa, berusaha memurnikan bahasanya sendiri. Ia menulis dalam bentuk puisi pada 1867:

*Reja make doewa basa,
nja eta salah sabidjina,
Malajoe atawa Djawa,
nja bener hade teh teuing,
kaasoep djalma radjin,
ngarti Djawa djeung Malajoe,
tatapi oelah tinggal,
basa asal nini aki,
mangka natrat basa asal toetoeoenan.*

banyak orang menggunakan dua bahasa salah satunya yaitu, Melayu atau Jawa, itu bagus dan benar, termasuk orang yang rajin, mengerti Jawa dan Melayu, tetapi jangan lupa, bahasa warisan nenek moyang, bahasa warisan itu harus tetap hidup.

*Kawoela sokoer ka Allah,
Goeti anoe sipat rahim,
sareh kersa noe kawasa,
Soenda dihoedangkeun deni,
oepama anu gering,
ajeuna eukeur mamaju,
ngan tatjan tjageur pisan,
manawa sakeudeung deni,
moega-moega sing tuluj djagdjang waringkas*

Aku panjatkan syukur pada Allah, Tuhan maha penyayang, karena kehendak yang Maha Kuasa, Sunda dibangun kembali, seibarat orang sakit, sekarang sedang kemaruk, hanya belum sembuh benar, barangkali sebentar lagi, mudah-mudahan lekas sehat walafiat.

*Anoe matak basa Soenda,
Diseboetkeun hoedang gering,
Tapi tatjan djagdjang pisan,
Boektina tatjan walagri,
Basana tatjan beresih,
Tjampoer Djawa djeung Malajoe
Soewmawoena basa Arab,
Eta noe reja teh teuing,
Malah aja noe enggeus leungit djinisna*

Sebabnya bahasa Sunda, disebut baru sembuh dari sakit, tapi belum sehat benar, kesehatannya belum sempurna, bahasanya belum bersih, bercampur Jawa dan Melayu, bahkan bahasa Arab, demikianlah kata-kata yang banyak itu, bahkan ada yang sudah hilang bentuknya.

Menurut Moesa, kondisi bahasa Sunda saat itu baru sembuh dari sakit (“*soenda dihoedangkeun deni*”). Ia memaknai bahwa Sunda harus dihormati, bukan bahasa yang inferior dari bahasa Jawa. Dengan kata lain, kondisi ini dinyatakan tidak lama setelah bahasa Sunda dikelompokkan ke dalam bahasa Jawa sebagai dialek, kemudian dibedakan sebagai bahasa

⁹ Humboldt menjelaskan bahasa Jawa kuno di dalam bukunya, *Über die Kawi-Sprache auf der Insel Java* (Tentang bahasa Kawi di Pulau Jawa), di akhir abad XIX.

terpisah dari bahasa Jawa oleh orang-orang Eropa. Tentu saja, Moesa menunjukkannya dengan baik melalui tradisi bahasa dia sendiri. Bahasa Sunda mempunyai sebuah korpus penulisan dan tradisi lisan yang baik. Dalam tulisannya itu dia sangat berterima kasih kepada Belanda atau pemerintah kolonial karena mereka telah membangkitkan posisi bahasa Sunda hingga bisa sejajar dengan bahasa Jawa. Bahasa Sunda sebagai bahasa yang diwariskan oleh leluhur (“*basa asal nini aki*”) menurut pandangannya masih dalam keadaan lemah. Dia mencoba untuk membujuk masyarakatnya untuk memikirkan lebih jauh mengenai bahasa ibu mereka: “*basana tatjan beresih*” (bahasanya belum bersih/murni) karena masih bercampur dengan bahasa Jawa dan Melayu, dan banyak bahasa Arab. Moesa takut kehilangan kemurnian bahasa Sunda karena interpenasi bahasa lain. Dia menegaskan bahwa bahasa Sunda harus dibersihkan. Kata “bersih” banyak digunakan pada abad XIX dalam konteks mendefinisikan bahasa yang ‘baik’. Ini menunjukkan bahwa Moesa memungut ide kemurnian bahasa dari orang-orang Belanda. Saat itu, sarjana Belanda banyak membicarakan bahasa ‘*zuiver*’ dan diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu menjadi “bersih”, yang faktanya, maknanya lebih dekat pada ‘bersih (*clean*)’ dari pada ‘murni (*pure*)’. ‘*Pure*’ dalam bahasa Melayu artinya “murni”. Namun orang Belanda dan Sunda lebih senang menggunakan kata ‘bersih’ untuk menunjukkan kemurnian bahasa yang tidak bercampur dengan bahasa-bahasa lain dan bebas dari polusi. Sementara itu kata ‘asli’ digunakan di sekitar peralihan abad berkenaan dengan bahasa dan kebudayaan di Hindia Timur. Ini menarik karena seorang pemimpin muslim terkemuka seperti Moehamad Moesa tidak menggunakan padanan kata Sunda untuk ide bahasa ‘murni’. Mungkin dia tidak memikirkan cara demikain mengenai bahasanya sendiri. Seperti yang disarankan Bakhtin, orang bisa mengobjektivkan bahasa mereka sendiri, jika orang luar menunjukkannya pada mereka. Dia secara sederhana mengambil sebuah kata dari bahasa Melayu – yang baginya sebuah kata asing – dengan ide asingnya mengenai bahasa.

Salah satu point yang diperlukan untuk membuat perbedaan mengenai dugaan kemurnian bahasa, dipertahankan oleh Moesa dan Belanda. Bagi Moesa, bahasa Sunda ‘murni’ adalah bahasa yang tidak dipengaruhi oleh Jawa dan Melayu. Sementara bagi Belanda, bahasa Sunda ‘murni’ berarti bentuk dialek murni dari bahasa Sunda. Para misionaris dan sarjana mencoba untuk menetapkan bentuk ‘murni’ untuk standarisasi bahasa Sunda. Lalu mereka bertanya, bentuk bahasa Sunda wilayah mana yang benar dan

asli? Dalam hal ini mereka memutuskan bahwa bahasa Sunda yang dituturkan di Bandunglah yang dianggap representatif sebagai bentuk yang ‘murni’.

Kita banyak mendengar bahwa orang Sunda sendiri mengklaim bahwa bahasa Cianjur lebih halus dalam urusan pengucapan. Sebaliknya, bahasa Sunda di Bogor dan di luar wilayah Priangan dianggap kasar dalam pengucapan dan dalam aspek-aspek morfologis. Pada paruh pertama abad XIX, Cianjur merupakan kota makmur dan relatif padat penduduknya dibanding kota-kota lain. Soalnya, Cianjur menjadi pusat administratif (*hoofdplaats*) Jawa Barat sampai tahun 1864. Pemerintah kolonial menjadikan Cianjur ibukota Priangan, terutama dari sudut pandang ekonomi. Cianjur menempati sebuah posisi geografis terpenting yang menghubungkan pedalaman dengan Batavia. Hasil-hasil pertanian seperti kopi, yang dikumpulkan dari perkebunan, dijual melalui Cianjur. Namun sesuai dengan pergeseran kepentingan ekonomi pasar, Bandung menjadi lebih penting dari Cianjur bagi pemerintahan kolonial. Pada 1865, ibukota Priangan dipindahkan ke Bandung untuk alasan-alasan ekonomi, khususnya merubah jalur transportasi untuk hasil-hasil perkebunan (Ohashi, 1994: 87 – 114). Pada kenyataannya, Bandung telah difungsikan sebagai pusat wilayah Sunda bagian Timur untuk jangka waktu lama sebelum pemindahan administratif. Kenyataan ini menggiring pergerakan pemusatan dalam berbagai aspek. Kepadatan penduduk Bandung mulai meningkat secara cepat dan Bandung kemudian menjadi pusat pemerintahan dan kebudayaan Sunda (Antlov, 1995: 16 – 27; Kunto, 1984). Namun, Cianjur dipelihara reputasinya dalam bidang kebudayaan. Bupati Cianjur, R.A. Koesoemaningrat (yang menjabat dari 1834 – 1863) dianggap memiliki reputasi tinggi di bidang kebudayaan Sunda. Dia sangat mencintai musik dan mempromosikannya. Ini dapat dilihat dalam genre musik *Tembang Cianjuran* yang hingga sekarang masih populer (Zanten, 1989: 21 – 23). Bahasa Cianjur dianggap tinggi reputasinya sebagai bahasa Sunda *lemes*. Ini sangat kontras dengan apa yang di deklarasikan Raffles di awal abad XIX, bahwa “di *Bogor* dan *Chai-anjur*, *Sunda* diucapkan dengan cara lebih mendayu-dayu (*drawling manner*) daripada di *Cirebon*, yang mungkin ini tuturan yang paling baik” (Raffles, 1817: 358). Kata-katanya itu bisa dipahami, karena Raffles menganggap bahasa Sunda sebagai dialek gunung bahasa Jawa. Sekarang, bahasa yang digunakan di Cirebon, yang kadang-kadang disebut bahasa Cirebon, secara linguistik merupakan dialek Jawa dengan campuran antara Jawa dan Sunda. Bertolak belakang dengan Inggris, sarjana Belanda, Roorda, mendefinisikan wilayah tuturan bahasa Sunda dengan lebih tegas dalam kata pengantar kamusnya:

Geheel zuiver wordt het Soendasch gesproken in de geheele uitgestrektheid der Preanger Regentschappen, alsmede in Bantam en Cheribon, uitgezonderd alleen in het Bantamsche de atrandbewoners naar den kant van straat Soenda, en in het Cheribonsche die, welke naar het noorden en dicht aan het Tegalsche wonen, daar in beide deze steken, gelijk veelal in grensgewesten, een gemengde tongval gesproken wordt (Roorda in De Wilde, 1841: v).

[Bahasa Sunda dituturkan dalam bentuk murni secara lengkap di seluruh wilayah Priangan, sama halnya di Banten dan Cirebon, kecuali di kalangan orang Banten yang tinggal di pantai utara Selat Sunda dan di kalangan masyarakat Cirebon yang hidup di bagian utara, dekat Tegal. Di daerah-daerah itu, di kedua wilayah perbatasan, dituturkan aksen campuran.]

Sebuah bahasa dituturkan dalam bentuknya yang murni: ide ini merupakan konsep kunci untuk mendefinisikan bahasa. Namun, Roorda tidak menentukan mana dialek yang murni. Selama tiga dekade berikutnya, beberapa penelitian dilakukan oleh misionaris seperti S. Coolsma, A. Geerdink, C. Albers, D.J. van der Linden, G.J. Grashuis dan W.H. Engelmann, serta oleh para sarjana seperti D. Koorders, H.J. Oosting, dan J.R.P.F. Gonggrijp.¹⁰ Pada 1872, pemerintah kolonial menyatakan bahwa bahasa Sunda dalam bentuk ‘murninya’ dituturkan di Bandung. Bahasa Sunda Bandung, bersama bahasa Jawa yang dituturkan di Surakarta, bahasa Batak di Mandheling, dan bahasa Melayu yang dituturkan di Malaka dan Kepulauan Riau, ditetapkan sebagai bahasa pendidikan di sekolah-sekolah pribumi Belanda.¹¹ Bahasa Sunda murni telah dipilih dan mulai diajarkan di sekolah-sekolah. Pernyataan resmi pemerintah itu telah membuka zaman dalam pengembangan bahasa Sunda. Gambaran ini sangat bernuansa kolonial (colonial situation): dialek bahasa telah dipilih oleh penguasa kolonial, bukan oleh masyarakat yang menggunakan bahasa itu sendiri. Bahasa pilihan dipromosikan sebagai bahasa standar. Sebagai penghormatan terhadap bahasa standar, penguasa kolonial mengeluarkan pernyataan lain pada 1912. Isinya hanya pengulangan: bahasa Sunda Bandung diakui sebagai bahasa baku. Pernyataan itu di antaranya berbunyi:

¹⁰ Tentang pengembangan studi bahasa Sunda lihat survey Uhlenbeck (1961) dan diskusi terperinci Van den Berg (1993).

¹¹ Pasal 28 dari Staatblad 1872 no. 99 menjelaskan ‘*Onderwijs voor Inlanders, Reglement op het lager onderwijs voor Inlanders, Ordonnantie van 25 Mei 1972*’ in *Tweede Afdeeling, Gouvernements Inlandsche scholen*.

Netepkeun palanggeran teh babakoena pisan noeroetkeun kana ngoenikeunana ketjap noe pangloembrabna dioenikeun dina basa anu djadi loeloege (hoofddialect Soenda: Bandoeng, Malajoe: Riau, Djawa: Surakarta). [Volkslectuur, 1912]

[Dalam menetapkan aturan, terutama harus berdasarkan bagaimana melapalkan kata yang paling umum dilapalkan dalam bahasa yang dibakukan (yakni untuk bahasa Sunda: dialek Bandung, bahasa Melayu: dialek Riau, Jawa: dialek Surakarta)]

Sedikit banyak, bahasa Sunda ‘yang benar’ telah ‘diciptakan’ oleh Belanda. Setelah bahasa Sunda ‘murni’ ditemukan, bentuk spesifik bahasa itu diangkat (constituted) sebagai satu kesatuan di bawah pengaruh para sarjana, penyusun kamus, penyusun tatabahasa, dan para misionaris. Mereka kemudian menyusun kamus perbendaharaan kata bahasa Sunda murni dan membuat sistematisasi bahasa dalam buku tatabahasa. Bahasa dipagari dengan pembeku yang dalam, pengucapannya demikian, dan seolah-olah tidak akan berubah. Padahal bahasa itu dianamis dan selalu merubah dirinya sendiri. Otoritas struktur (politik, naratif, dan sitaktis) dikonstruksi secara sosial dan berubah secara historis. Namun pengembangan ini dibatasi dalam sebuah lemari bahasa. Hasilnya sangat ironis, bahasa di dalam buku tatabahasa dan kamus akhirnya dianggap sebagai bahasa Sunda ‘yang benar’ oleh orang Sunda sendiri hingga sekarang.

Pernyataan di atas tentang bahasa baku dipublikasikan dalam sebuah *booklet* mengenai ejaan dalam hurup latin [spellingstelsels (1918)]. Sistem mengeja atau penerjemahan adalah sebuah contoh bagus ‘penciptaan’ bahasa. Belanda membuat sebuah alfabhet bahasa Sunda sebagai pengganti huruf yang ada menurut logika mereka sendiri.

Bahasa Sunda dalam Aksara Walanda (Huruf Latin)¹²

Sebelum huruf latin diperkenalkan ke wilayah Sunda oleh Belanda pada abad XIX, bahasa Sunda umumnya ditulis dalam aksara (huruf) Arab (yang juga disebut huruf *pegon*) dan dalam aksara yang dipinjam dari bahasa Jawa. Beberapa abad lalu, bahasa Sunda mempunyai aksara sendiri, yang disebut aksara Sunda Kuno seperti yang terdapat dalam manuskrip lontar yang ditulis abad XVI (Noorduyn, 1962; Uhlenbeck, 1964: 16). Menyusul diperkenalkannya Islam ke wilayah Sunda pada abad XV, aksara Arab digunakan sebagai pengganti aksara Sunda Kuno. Setelah dinasti Mataram memaksakan pengaruhnya ke

¹² Beberapa bagian dari sub bab ini telah diuraikan dalam artikel saya “*Language policy in the Dutch colony: On Sundanese in the Dutch East Indies*” dalam Moriyama (1995).

wilayah Sunda sejak abad XVII, aksara Jawa mengambil alih posisi aksara utama. Dalam hal ini, *menak* (bangsawan) Sunda akhirnya menggunakan bahasa dan aksara Jawa di bawah pengaruh budaya dan politik Jawa. Mereka membawa *upeti* ke keraton Jawa. Dengan demikian, kebudayaan Jawa menjadi superior dan penting bagi orang-orang Sunda yang dilatih menjadi bangsawan. Tradisi penulisan Jawa, yang dianggap lebih halus dan “tinggi”, masuk ke dalam tradisi penulisan Sunda, seperti halnya bahasa dan aksara. Hal ini wajar karena Belanda melihat bangsawan Sunda menggunakan bahasa dan aksara Jawa ketimbang aksara Sunda Kuno sendiri, ketika Wilayah Priangan diserahkan kepada pemerintah kolonial Belanda /VOC oleh Dinasti Mataram pada 1755 sebagai akibat dari kekalahan dalam Perang Jawa. Jadi, Jawa menguasai Sunda hanya seratus tahun saja. Selama masa ini, aksara Sunda Kuno kehilangan posisinya dalam penulisan Sunda, sementara aksara Arab terus digunakan seperti halnya aksara Jawa.

Ketika pemerintah kolonial Belanda mengawasi wilayah Sunda secara aktif setelah masa peralihan Inggris, mereka memberlakukan dua jenis aksara lokal. Yakni aksara Jawa dan Arab, yang dulu digunakan oleh para *menak* dalam urusan pemerintahan dan politik. Ini merupakan gagasan bahwa penggunaan bahasa Jawa hanya terbatas pada elite. Namun dalam waktu yang sama mereka menggunakan aksara Arab. Mereka mengubah aksara mereka untuk menyesuaikan penulisan: aksara Arab umum digunakan untuk segala macam tulisan, padahal aksara Jawa telah digunakan untuk laporan-laporan resmi setelah menyerah pada Dinasti Mataram Jawa dan kemudian pada pemerintah kolonial Belanda, juga untuk surat-menyurat mereka, seperti telah diperlihatkan di awal bagian ini. Dari kenyataan ini tidaklah sulit untuk membayangkan bagaimana muncul kesalahpahaman Belanda mengenai hal tersebut. Belanda berpikir bahwa aksara Jawa telah menjadi aksara lokal utama karena mereka hanya melakukan kontak-kontak dengan para *menak*. Hal ini dimungkinkan karena bias mereka dalam melihat wilayah Priangan sebagai bagian dari Dinasti Mataram Jawa. Dengan demikian, gagasan *bergjavaans* (Jawa Gunung) bisa dipahami. Atas dasar impresi palsu dan dalam keadaan tidak tahu itulah kebijakan bahasa diimplementasikan. Mereka mengatakan bahwa aksara Jawa dan Latin telah digunakan untuk pendidikan masyarakat lokal, sementara aksara Arab tidak diperhitungkan walaupun punya popularitas di masyarakat.

Popularitas ini dikuatkan oleh referensi katalog manuskrip Sunda yang disusun oleh Ekadjati (1988). Dalam katalog itu, terdaftar 488 manuskript koleksi publik domestik, 789

dari koleksi luar negeri, kebanyakan dari perpustakaan Universitas Leiden, serta 554 yang masih dimiliki oleh pribadi-pribadi di Jawa Barat. Kebanyakan manuskript koleksi domestik ditulis dalam bahasa Arab dan hanya sedikit dalam aksara Jawa. Sementara dari Leiden, jumlah manuskript dalam aksara Jawa hampir sama dengan yang ditulis dalam aksara Arab. Yang kedua, manuskript Sunda dalam aksara Latin tidak umum, baik dalam koleksi domestik maupun koleksi luar negeri. Manuskript-manuskript ini dianggap sebagai hasil dari kontak-kontak dengan Belanda. Adanya sejumlah manuskript dalam aksara latin menguatkan asumsi bahwa budaya manuskript diteruskan secara teratur dalam jalur yang berbeda dari budaya percetakan. Selain itu, buku-buku cetakan kadang-kadang digandakan dengan tangan, kemudian tradisi baru dibuat. Ini menunjukkan bagaimana kuatnya tradisi budaya manuskript dan bagaimana dominannya tendensi kelisanan di masyarakat, karena manuskript biasanya dinyanyikan dan diceritakan, serta hadirin yang melek huruf mendengarkan juga. Ketiga, sejumlah mansukript yang ditulis dalam bahasa Jawa dan menggunakan aksara Jawa dapat ditemukan. Jika kita membatasi diskusi kita hanya pada penulisan manuskript dalam bahasa Sunda, manuskript dalam bahasa Jawa dikeluarkan dari pertimbangan, walaupun pengarangnya orang Sunda. Pertanyaannya adalah, mengapa di Leiden sedikit sekali manuskript dalam bahasa Sunda dalam aksara Jawa, sementara di Indonesia banyak ditemukan. Selain itu, di sana hampir tidak ada manuskript dalam hurup Jawa yang terdapat pada koleksi-koleksi pribadi. Kemungkinan besar manuskript dalam aksara Jawa dikoleksi oleh Belanda atas dasar konsepsi mereka mengenai Sunda. Sesungguhnya, pada saat itu manuskript dibeli dan hal ini merangsang masyarakat untuk membuat manuskript, khususnya menggunakan aksara Jawa, untuk memperoleh uang. Kolektor Belanda utama adalah Snouck Hurgronje. Ia mengoleksi sekitar 400 manuskript Sunda untuk koleksi Leiden. Yang lainnya Hanzeu (52), Rinkes (36), Koorders (35), Taco Roorda (8), dan Perkumpulan Injil Netherlands (NBG: Netherlands Bijbel Genootschap) (117), serta beberapa klektor individual minor lainnya. Lalu, kenyataan ini sangat meragukan apakah koleksi di Leiden mencerminkan keadaan sebenarnya dari penulisan manuskript. Sebaliknya, ini dapat dikatakan bahwa koleksi domestik mencerminkan keadaan yang benar-benar riil dari mereka, walaupun sekitar 80% koleksi di Perpustakaan Nasional di Jakarta dikumpulkan oleh orang Belanda seperti K.F. Holle dan C.M. Pleyte. Mereka adalah orang Belanda yang secara intensif melakukan kontak dengan masyarakat dan selalu mencoba untuk menemukan kebudayaan Sunda sebelum pengaruh Jawa

merasukinya. Mereka juga mencoba memberi penerangan kepada masyarakat dan memperbaiki kesejahteraannya. Jika memperhatikan katalog Ekadjati, aksara Arab merupakan aksara utama sebelum aksara latin diperkenalkan.

Alasan lainnya mengapa hurup Arab tidak digunakan untuk menulis bahasa Sunda di sekolah, adalah karena ketakutan Holle pada Islam. Sebagai penasihat mengenai hubungan pribumi dan salah seorang pengumpul manuskript utama, tak diragukan lagi pastilah dia mengetahui bahwa masyarakat dapat membaca dan menulis Arab secara lebih baik daripada menulis dalam aksara Jawa. Namun dia menyarankan pada pemerintah kolonial agar aksara Jawa dan Latin-lah yang harus digunakan dalam pendidikan di wilayah Sunda. Dia selamanya bersikeras bahwa elemen-elemen Islam agar dijauhkan dari pendidikan pemerintah di wilayah Sunda, dan orang-orang di Batavia mengikuti sarannya dengan patuh. Implementasi kebijakan bahasa berjalan sepanjang garis saran Holle hingga tahun 1880.

Keputusan tahun 1852 mengenai pendidikan pribumi menyatakan bahwa dua bahasa dan tiga jenis aksara agar digunakan di sekolah di wilayah Priangan. Bahasa Sunda dalam aksara Jawa, serta bahasa Melayu dalam aksara Arab dan Latin. Sejalan dengan keputusan ini, bahasa Sunda diadaptasi ke dalam aksara Latin dengan cepat. Jika dibandingkan dengan bahasa Jawa, bahasa Sunda lebih dulu dalam menggunakan aksara Latin.¹³ Setelah tahun 1900, buku-buku bahasa Sunda yang menggunakan aksara Jawa tak lagi dicetak. Sementara itu aksara Arab digunakan dalam penerbitan pemerintah lebih gencar dari awal-awalnya.¹⁴ Laporan pemerintah mengenai pendidikan mengamati bahwa sulit bagi murid untuk membaca bahasa Sunda dalam aksara Latin pada permulaan diperkenalkannya pendidikan Eropa (VIO, 1865: 13).¹⁵ Aksara Jawa dan Arab terbukti lebih mudah. Namun, Husein Djajadiningrat, yang dikenal baik sebagai bangsawan dan yang menulis mengenai keberhasilannya dalam autobiografinya,¹⁶ mengatakan, “Na eenige weken kok ik vrij behoortlijk lezen en vrij netjes met potlood schrijven” (Dalam waktu seminggu,

¹³ Aksara Jawa di Jawa Tengah digunakan dalam barang cetakan hingga pada penjajahan Jepang (Molen, 1991).

¹⁴ Buku dalam aksara Arab (sekitar 10 buku) terutama diterbitkan oleh penerbit-penerbit local seperti oleh kantor percetakan Sayyid Utman dan buku-buku itu banyak digunakan di pesantren-pesantren.

¹⁵ Laporan resmi dari pemerintah kolonial Belanda dikirim pada The Hague untuk meyakinkan pemerintah dan parlemen bahwa pemerintahan telah dijalankan dengan baik. Laporan-laporan mengenai percetakan dikerjakan secukupnya untuk meyakinkan masyarakat di tanahair mereka. Kita disadarkan pada bentuk permainan laporan-laporan pemerintah.

¹⁶ Lihat (Watson, 1993) sebuah artikel yang menggugah rasa ingin tahu untuk menghormati A. Djajadiningrat dan autobiografinya.

saya mampu membaca dengan lebih cepat, dan menulis rapi dengan sebuah pensil (Djajadiningrat, 1936: 24).¹⁷ Sebelum meninggalkan rumah untuk pergi ke sekolah Belanda bagi anak-anak bangsawan, sekitar tahun 1887 dia dikirim oleh ayahnya untuk belajar di sekolah privat di Pandeglang, wilayah Banten. Di sana ia menerima pelajaran privat menulis dan membaca aksara Belanda. Seperti biasanya, Ahmad juga belajar aksara Arab dengan membaca Kur'an di sebuah pesantren. Mungkin juga dia belajar aksara Arab di rumah sebagai bagian dari asuhan seorang bangsawan. Pengalamannya ini menyiratkan bahwa belajar aksara Latin nampaknya tidaklah terlalu sulit untuk anak-anak yang telah belajar aksara lain, walaupun laporan pemerintah mengatakan bahwa aksara Latin menyulitkan anak. Kemudahan menggunakan aksara Latin dengan sendirinya bisa membantu menggantikan aksara Jawa. Namun, tak dapat dipungkiri bahwa kasus Ahmad adalah pengecualian, karena dia lebih pandai dari kebanyakan anak serta berbakat dalam bahasa.

Walaupun Holle bersikeras pada penggunaan aksara Jawa maupun aksara Latin, aksara Latinlah yang kemudian dipromosikan sebagai pilihan pemerintah pada waktu itu. Aksara latin menjadi lebih dominan atau menjadi satu-satunya huruf untuk bahasa Sunda yang dicetak, walaupun aksara Arab masih digunakan dalam tradisi menulis dan membaca manuskript. Tidaklah mudah untuk mengganti teks dalam manuskript, terutama teks-teks Islami, ke dalam aksara Latin. Oleh karena itu, aksara Arab dalam manuskript digunakan paralel dengan huruf latin dalam cetakan. Jenis aksara lainnya dalam keberaksaraan (script literacy) ditakdirkan hanya bertahan hidup di dunia manuskript. Sementara penggunaan aksara Jawa dalam bahasa Sunda tidak lagi diteruskan: masyarakat menghentikan pembacaan manuskript dalam aksara Jawa dan mereka tidak peduli kehilangan tradisi ini. Pendeknya aksara Jawa diganti aksara Latin dan aksara Arab terus digunakan sejalan dengan itu.

Pertanyaan berikutnya adalah bagaimana menerjemahkan bahasa Sunda kepada aksara Latin. Belanda membuat sistem penerjemahan dari aksara Jawa, bukan dari aksara Arab, kepada aksara Latin. Usaha ini dibuat sejalan dengan kebijakan bahasa pemerintah dan diarahkan untuk keperluan menerjemahkan Injil. Di dalam proses penerjemahan karakter vokal "eu", jadi bahan perdebatan. Kadangkala, orang Belanda yang tinggal di

¹⁷ Autobiografinya diterbitkan di Indonesia oleh Balai Poestaka dan diterbitkan di Belanda oleh Kolff-Buning.

Jawa Barat tanpa pertimbangan menerjemahkan kata-kata Sunda ke dalam aksara Latin menurut persepsi oral mereka terhadap aksara-aksara itu.

Pada 1862, Holle mengusulkan menggunakan aksara Latin dalam kasus-kasus yang pasti (tidak meragukan), kendati pilihannya kuat pada aksara Jawa, dan juga menawarkan sebuah orthografi. Ia menerbitkan buku ejaan aksara Latin pertama untuk bahasa Sunda, *Tjatjarajan Soenda*. Dia menunjukkan perbedaan antara lapal yang disebut *pepet* panjang dan *pepet* pendek. Koorders memandang negatif pada metode pengejaan Holle dalam kritik kerasnya pada kamus Rigg di koran *Java Bode* (Koorders, 1863: 3, 9). Seperti halnya Koorders, W.H. Engelmann yang berbakat, seorang penerjemah yang disertakan ke Hindia Belanda oleh *Netherlands Bible Society* (NBG), juga menuliskan kritiknya pada sistem pengejaan Holle dalam korespondensinya dengan NBG pada 1866 (Engelmann, 1867).¹⁸ Engelman tidak setuju dengan metode pengejaan *pepet* Holle. Ia mengusulkan menggunakan ‘e’ untuk *pepet* pendek dan ‘eu’ untuk *pepet* panjang dalam aksara Latin. Nampaknya Holle mengakui betul kelemahan metodenya dan kemudian menerima saran Engelmann. Setahun kemudian, ketika surat-surat Engelmann diterbitkan, Grashuis, seorang misionaris dari *Netherlands Missionary Union* (NZV: *Nederlans Zending Vereniging*) dan kemudian menjadi pengajar (*lecturer*) pertama mengenai Sunda di Leiden, membuat studi perbandingan penerjemahan (Grashuis, 1870). Dia juga menunjukkan perhatian khususnya pada dua *pepet*. Dia menawarkan solusi yang sangat berbeda dengan yang lainnya (Rigg, De Wilde, Holle, Koorders, Engelmann). Dia memperkenalkan tujuh vokal Sunda, dan menggunakan ‘u’ untuk *pepet* panjang.

Setelah mempertimbangkan banyak hal, pemerintah kolonial mengadopsi transliterasi Sunda Holle yang dirancang tahun 1871¹⁹ (Holle, 1871: 94). Faktanya, sistem Holle menjadi dasar bagi sebagian studi Engelmann di atas. Dua tahun kemudian, seorang misionaris dari NZV, S. Coolsma, menerbitkan tatabahasa Sunda dengan bersiteguh menggunakan transliterasi resmi dari pemerintah. Pada 1884, sebuah buku tatabahasa Sunda yang ekstensif juga diterbitkan. Pengarangnya, H.J. Oosting, adalah pengganti Koorders. Dia menggambarkan dengan baik sekali tentang vokal Sunda: “Alphabet vokal

¹⁸ Korespondensinya dikumpulkan dan diterbitkan karena dia meninggal sebelum hasil penelitiannya dipublikasikan. Dia dianggap punya bakat dalam bahasa dan NBG menyesalkan kematiannya. NBG memandang bahwa pengetahuannya mengenai Sunda menandingi Holle.

¹⁹ Uhlenbeck mengatakan, “Sebuah system pengejaan bahasa Sunda dengan huruf Roman telah direncanakan oleh Holle dengan bantuan Engelmann tahun 1873” (Uhlenbeck, 1964: 10). Saya tidak menemukan artikel tahun 1873 itu. Nampaknya artikel tersebut sebenarnya dirancang tahun 1871 seperti telah saya sebutkan.

Jawa-Sunda adalah: a, eu, i, oe, e, dan o” walaupun dia lebih suka menggunakan aksara Jawa ketimbang mentraslitasikannya pada aksara Latin (Oosting, 1884: 5). Tahun 1880-an orthografi resmi menjadi biasa dan menemukan tempat berpijak yang aman.

Perkembangan pengejaan tercermin juga dalam percetakan buku Sunda.²⁰ Lembaga pemerintah untuk percetakan (*the Landsdrukkerij*) yang kemudian dikembangkan menjadi kantor penerbitan *Commissie voor de Volkslectuur* (Balai Poestaka), telah mencetak buku Sunda sejak 1853. Dalam mencetak buku-buku Sunda, lembaga ini menggunakan dan mengikuti inisial huruf yang direkomendasikan Holle, serta selalu mencoba menyesuaikan terbitan mereka dengan ortografi baru. Akhirnya, walaupun tidak resmi, pada 1912, Balai Poestaka menerbitkan buku pegangan untuk penulisan bahasa Sunda dalam aksara Latin (*Palanggeran noeliskeun basa Soenda koe aksara Walanda*) untuk terbitan bahasa Sunda mereka sebagai hasil dari konsensus antara Belanda dan para ahli Sunda. Para ahli itu adalah ahli pertanian H.C.H. de Bie; C.M. Pleyte, guru pada Gymnasium Willem III dan etnolog Sunda; serta empat orang intelektual Sunda yang memainkan peranan penting dalam kesusastraan Sunda.²¹ Lalu sesudahnya, pada 1918, keputusan pemerintah Belanda mengenai *Inlandsche talen* (bahasa pribumi) dikeluarkan. Ini sangat luar biasa, karena sekali lagi orang Belanda membantu untuk memutuskan aturan bahasa Sunda. Ortografi Sunda secara resmi dinyatakan:

Tahun-tahun terakhir ini, tampaknya dibutuhkan ejaan untuk bahasa pribumi yang ditulis dalam aksara Latin, untuk ditempatkan secara tepat, terutama untuk dimanfaatkan dalam pendidikan (Spellingstelsels [1918]: 1).

Dalam buku pegangan yang sama, diberi contoh yang baik cara melafakan vokal ‘eu’ Sunda, untuk menunjukkan bagaimana mentransliterasi lupal kata pribumi yang tidak bisa dilapalkan oleh orang Belanda. Buku pegangan ini juga diterjemahkan masing-masing ke dalam bahasa Melayu, Jawa, dan Sunda.

Dalam memilih huruf dan tanda, yang dijelaskan pertama-tama adalah mengambil persamaan hurup dan tanda itu dengan yang dimiliki Belanda. Ketika sebuah lupal yang jelas-jelas tidak bisa dikeluarkan dalam bahasa Belanda, maka diambil tanda dalam bahasa

²⁰ Namun, buku-buku cetakan pada paruh kedua abad XIX kebanyakan buku-buku sekolah, bukan buku-buku untuk orang dewasa.

²¹ Empat orang Sunda itu adalah M. Moehamad Rais, M. Partadiredja, D. Ardiwinata, dan M. Amongpradja.

Belanda yang mendekati (sedekat mungkin) dengan logat asli daerah itu. Misalnya, apa yang disebut *pepet* panjang dalam bahasa Sunda, yang tidak ditemui dalam bahasa Belanda, dihadirkan dengan ‘eu’, karena suara yang dikeluarkan dengan tanda tersebut mengindikasikan kira-kira seperti itulah bahasa Sundanya (*ibid*: 2).

Pernyataan ini memberi kesan pada kita bahwa ortografi Sunda dikembangkan untuk digunakan oleh Belanda dan untuk siapa saja yang tahu Belanda, serta dengan asumsi itu Belanda superior dari bahasa *Inlandsche* (pribumi); lebihjauhnya, bahasa Belanda dijadikan standar universal untuk transliterasi bahasa-bahasa itu. Lalu, transliterasi ‘eu’ hanya mewakili sebuah lapal perkiraan apa yang disebut *pepet* panjang dalam bahasa Sunda. Lapal sebenarnya tidaklah sama dengan lapal ‘eu’ dalam bahasa Belanda, walaupun pengejaan tersebut masih digunakan dalam ortografi bahasa Sunda sekarang.

Kesimpulannya, penerjemahan bahasa Sunda dari aksara Jawa ke dalam akasara Latin telah didiskusikan dan ‘diciptakan’ oleh orang Belanda antara tahun 1860 – 1880-an. Ortografi dibuat berdasarkan logika Belanda, bahwa di dalam pendidikan masyarakat Sunda yang tak beradab, aksara Latin lebih baik dari aksara-aksara yang ada seperti aksara Jawa dan Arab. Belanda sendiri tidak menghargai pendapat orang Sunda sendiri karena mereka percaya bahwa mereka lebih tahu bahasa Sunda daripada orang Sunda sendiri.

Pertama-tama Belanda membuat sebuah perbedaan antara bahasa Sunda dan bahasa Jawa. Lalu mereka berusaha menemukan bahasa Sunda ‘murni’ dan menciptakan ortografi untuk bahasa tersebut. Kenyataannya, ortografi buatan Belanda itu cocok untuk administrator Belanda yang bertanggungjawab atas wilayah Sunda. Ortografi itu dipaksakan kepada masyarakat Sunda melalui sekolah belanda dan buku-buku sekolah. Jika aksara Latin hanya untuk digunakan oleh orang Belanda dan bukan orang Sunda, hal ini dapatlah dimengerti. Namun, penguasa kolonial memaksakan kebijakan bahasa mereka kepada orang Sunda sendiri melalui jaan pendidikan.

Para misionaris juga melakukan hal yang sama untuk tujuan mereka sendiri. Mereka menyusun kamus-kamus yang sangat baik dan menulis buku-buku tatabahasa dengan presektif orthodox. Namun mereka tidak memikirkan secara serius mengenai dampak kebijakan bahasa mereka. Mereka menerjemahkan Injil dan ajaran-ajaran yang kebanyakan

menggunakan aksara Latin.²² Para misionaris itu lebih menyukai aksara Jawa ketimbang aksara Arab karena yang belakangan diasosiasikan dengan Islam. Tetapi secara gradual aksara Latin lebih diutamakan dalam penerbitan-penerbitan mereka. Ini bisa dikatakan bahwa sumbangan mereka untuk studi bahasa Sunda dalam lingkungan akademis sangatlah berarti, tetapi ironisnya mereka gagal dalam menyebarkan agama Kristen di wilayah Sunda. Ini dapat dijelaskan, tidak hanya karena pengaruh Holle pada kebijakan pemerintah yang melawan penyebaran agama Kristen di Jawa Barat agar jangan membesarkan harapan Islam ‘fanatik’, tetapi juga oleh para misionaris yang tidak memahami kebudayaan Sunda.

Dari sudut pandang orang Sunda, penciptaan ortografi yang baru tidaklah ditolak. Mereka tidak merasa bangga dengan aksara yang dimiliki mereka. Ini dapat dikatakan bahwa mereka siap menerima aksara baru dan berat bagi mereka untuk melawan kebijakan bahasa Belanda. Orang Sunda sudi menerima pendidikan Eropa untuk memenuhi minat mereka dan tidak merasa takut kehilangan aksara Jawa dan Arab saat tiba giliran harus menerima aksara Latin. Namun, tidak hanya aksara dan ortografi yang dibuat dan dipaksakan oleh Belanda: mereka juga membuat bahasa Sunda yang ‘benar’, yang disusun dalam buku-buku tatabahasa, dan membuat kata-kata ‘murni’ yang disusun dalam kamus. Bahasa Sunda yang ‘diciptakan’ oleh selama paruh kedua abad XIX, akhirnya dianggap sebagai bahasa Sunda ‘yang benar’ oleh masyarakat Sunda sendiri. Jika Nabi yang cerdas mengajarkan bahwa itu benar, maka ajaran itu mustahil bisa dipalsukan, rupanya demikian pikiran mereka. Padahal kenyataannya, bentuk bahasa Sunda dibentuk oleh orang Belanda.

II. Kesusastraan

Tidak ada Penulisan?

Orang-orang Eropa di Hindia nampaknya menyimpan pikiran bahwa setiap masyarakat mempunyai bahasa dan budaya yang berbeda. Ada beberapa kebudayaan yang maju dan ada beberapa pula yang terbelakang; ada beberapa kebudayaan lebih tinggi dari

²² Hanya ada tiga terjemahan yang dibuat Coolmsa yang diterbitkan dalam aksara Arab, sebab dia tahu bahwa aksara Arab akan dibaca oleh orang Sunda.

kebudayaan lainnya. Kriteria yang digunakan untuk mengukur tingkat kemajuan kebudayaan itu hanya satu, apakah kebudayaan itu punya 'kesusastraan' atau tidak?

Para sarjana Eropa yang dipengaruhi oleh gagasan-gagasan Romantik pada abad XIX berharap bisa menemukan semacam kesusastraan yang khas dalam penulisan Sunda. Namun rupanya mereka tidak memiliki gagasan yang jelas mengenai apa itu 'kesusastraan'. Asumsi mereka, 'kesusastraan' itu adalah sesuatu yang tinggi, sesuatu yang dikumpulkan dalam karya-karya agung. Danyang lebih penting tentu saja bahwa yang disebut 'kesusastraan' itu harus dalam bentuk tertulis.

Kenyataannya, para sarjana itu gagal menemukan apa yang mereka cari dan kecewa dengan apa yang mereka temukan. Hal ini disebabkan karena mereka menerapkan harapan asing secara menyeluruh dan kekurangan pengetahuan. Selain itu mereka tidak sungguh-sungguh untuk memahami 'yang lain', tetapi mengukur 'yang lain' itu dengan standar Barat. Dalam proses pembentukan persepsi Barat mengenai bahasa Sunda, salah satu dugaan awalnya adalah bahwa bahasa Sunda tidak memiliki 'kesusastraan'.

Pada bagian ini saya mencoba untuk memberi alasan mengapa orang Eropa tidak menemukan 'kesusastraan' di wilayah turunan Sunda. Kegagalan itu disebabkan oleh dugaan yang sangat berbeda mengenai apa itu 'kesusastraan' yang dipertahankan oleh orang Eropa dan orang Sunda. Dari sudut pandang orang Eropa penulisan di Sunda nampaknya tidak memiliki dimensi-dimensi artistik. Lebih jauhnya, orang Eropa yang berorientasi sepenuhnya pada penulisan, gagal memaklumkan tradisi sastra Sunda; penyampaian kesusastraan secara lisan, bagi mereka adalah hal yang gaib. Sunda tidak punya 'kesusastraan' dan mereka lalu menempatkannya pada tingkat kebudayaan yang kemajuannya rendah. Kebudayaan mereka kurang berkembang dibanding orang-orang Eropa.

Seperti kita lihat pada bagian sebelumnya, orang Eropa mulai memperhatikan kebudayaan pribumi secara serius baru setelah memasuki abad XIX. Dengan penghormatan kepada kebudayaan pribumi seperti halnya kepada bahasa, bangsa Inggris memiliki peranan yang cukup penting. Crawford memelihara penghormatan itu, bahwa "Di sana tidak ada buku-buku dalam bahasa Sunda, karena bagi orang Sunda tidak ada kesusastraan nasional" (Crawford, 1820: Vol. 2, 68). Dia mengakui Sunda sebagai sebuah bahasa yang berbeda, tetapi dia tidak dapat menemukan penulisan di dalamnya. Orang Inggris lainnya, Rigg, yang menyusun kamus Inggris – Sunda pertama, juga tidak menemukan kesusastraan Sunda.

Dalam pengantar kamusnya dia menulis, “Masyarakat Sunda tidak memiliki kesusastraan yang bisa dibuat rujukan dan ini merupakan konsekwensi dari bahasa yang semata-mata lisan, yang dituturkan oleh tidak lebih dari dua juta orang” (Rigg, 1862: xiii). Jelas bahwa Crawford dan Rigg menganggap bahwa kesusastraan sejalan dengan tradisi penulisan, seperti halnya etimologi kata bisa diindikasikan. Juga, pemahaman umum pada saat itu melihat bahwa materi-materi hasil penulisan yang dihasilkan oleh orang Sunda dalam bahasa Jawa mendukung observasi Rigg. Di sana tidak ada ‘kesusastraan’ tanpa penulisan dan tidak ada ‘kesusastraan’ yang dapat di tulis dalam ‘bahasa yang semata-mata lisan’. Faktanya, mereka salah menginformasikan. Di sana sebenarnya ada teks-teks bahasa Sunda yang ditulis di atas lontar dan kertas yang dipelihara sejak lama.

Ahli dalam bahasa-bahasa Hindia, Roorda, juga tidak menemukan apa yang pantas disebut ‘kesusastraan’. Walaupun dia telah melegitimasi bahasa Sunda sebagai bahasa yang berbeda di Jawa Barat, sepertinya dia tidak memikirkan bahwa Sunda memiliki ‘kesusastraan’:

Van eene eigene Soendasche literatuur heeft de Heer de Wilde, gedurende zijn veeljarig verblijf in de Preanger Regentschappen nimmer iets vernomen, zoodat het niet waarschijnlijk is, dat er zulk eene bestaat. (Roorda dalam De Wilde, 1841:xi).

(Tuan Wilde tak pernah memberitahu mengenai kesusastraan Sunda asli selama dia beberapa tahun tinggal di wilayah Priangan. Jadi, tidak mungkin yang demikian itu ada.)

Dugaan Roorda mengenai kesusastraan Sunda dibentuk atas dasar material yang dikumpulkan oleh De Wilde.²³ Karena Roorda tak pernah ke Hindia, cara inilah yang dapat dia informasikan. Di sisi lain, dia menganggap bahwa bahasa Jawa punya tradisi sastra yang tinggi dan dia sendiri kenal baik dengan manuskript Jawa yang dikoleksi dan dikirim ke Netherlands. Oleh karena itu, dia menyimpulkan bahwa kebudayaan Jawa lebih tinggi dari kebudayaan Sunda, karena punya bekas-bekas penulisan.

Bertolak belakang dengan De Wilde dan Roorda, ilmuwan kontemporer lainnya, H. Neubronner van der Tuuk, bersiteguh mempertahankan dugaannya yang berbeda mengenai ‘kesusastraan’. Dia adalah ahli dalam beberapa bahasa pribumi. Dia menegaskan bahwa

²³ Ini aneh bahwa tidak ada penulisan Sunda yang ditemukan Wilde, yang telah tinggal cukup lama di antara masyarakat Sunda sebagai seorang pengusaha perkebunan. Fakta sesungguhnya, saat itu ada sejumlah manuscript yang ditulis dalam bahasa Sunda di sana.

bahasa Sunda adalah bahasa yang mandiri serta punya “*menaak woorden*” (kosakata *menak*) dan “*koering woorden*” (kosakata masyarakat biasa), sebuah perbedaan yang dia anggap sepadan dengan tingkatan bertutur *kromo - ngoko* dalam bahasa Jawa. Selama masa penyembuhan dari sakitnya di Buitenzorg (Bogor), dia memperoleh manuskript Sunda, termasuk buku-buku keagamaan, puisi epik, dan surat-surat.

Dia mengkritik De Wilde sebagai berikut:

Dat er volstrekt geen Sundanesche litteratuur zou bestaan, zoo als De Wilde vermeldt, is geheel onjuist, en ik geloof, dat hierover nog weinig stelligs te zeggen valt, zoo lang de beschaafde (en dit zijn in den regel de meest godsdienstige) Mohammedanen ongenegen zijn aan ons ongeloovingen te laten zien, wat zij van letterkunde bezitten, uit vrees, dat te moeten afstaan of verontreinigd te zien (Tuuk, 1851: 341).

(Bahwa secara mutlak tidak ada kesusastraan Sunda, seperti yang dikatakan De Wilde, tidaklah benar semuanya. Saya percaya bahwa kita pasti masih punya sedikit anggapan mengenai hal ini selama mengolah (mereka yang lebih shaleh seperti sebuah aturan) Muslim yang tidak sudi menunjukkan pada kita para umat tak beriman (kafir) jenis sastra yang mereka miliki karena takut miliknya berpindah tangan atau dikotori.)

Kritik ini ditulis 10 tahun setelah kamus De Wilde diterbitkan. Van der Tuuk nampaknya beranggapan bahwa di mana ada bahasa maka di situ ada kesusastraan. Setiap masyarakat punya bahasa, sebuah bahasa punya kebudayaan, dan setiap bahasa punya kesusastraan. Anggapan ingin mungkin sebuah tanda dari angin Romantisme yang ditiupkan dari Belanda pada permulaan abad XIX (Bork, 1986: 43 – 116). Namun apa yang dimaknai ‘*litteratuur*’ oleh Van der Tuuk tidak bisa disamakan secara mutlak dengan ‘kesusastraan’, tetapi lebih kepada penulisan – sesuatu yang dituliskan dalam bahasa Sunda.

Keragu-raguan Van der Tuuk mengenai posisi De Wilde didasarkan pada keengganan orang Sunda untuk menunjukkan penulisan mereka pada orang Belanda karena alasan-alasan agama yang mungkin punya dasar yang kuat. Banyak manuskript Sunda yang ditulis dalam aksara Arab, seperti yang dapat kita lihat dari katalog Ekadjati, dan sebagian masyarakat menganggap bahwa manuskript adalah sesuatu yang keramat atau barang pusaka, seperti halnya memperlakukan keris. Van der Tuuk juga melaporkan bahwa orang Sunda punya manuskript berbahasa Jawa yang ditulis dalam aksara Arab. Apapun bahasanya, jika sebuah teks dituliskan dalam aksara Arab, akan dilindungi dari kekotoran. Namun pada paruh pertama abad XIX, orang Eropa tidak bisa membedakan manuskript

yang berbahasa Sunda dengan manuskript yang berbahasa Jawa, karena keduanya ditulis dalam aksara Jawa dan Arab. Aksara Sunda asli saat itu telah hilang.

Hasil pekerjaan Holle menghadirkan sebuah titik balik.²⁴ Dia datang ke Hindia pada 1843 serta mulai mempelajari budaya dan bahasa sejak dia menjadi pegawai pemerintah pada 1846. Dia datang untuk mencintai kebudayaan Sunda, dan ketika dia pensiun dari pemerintahan dan membuka sebuah perkebunan teh di Cikajang (sekarang Garut) pada 1856, dia terlibat secara mendalam pada studinya serta memutuskan mencurahkan dirinya sepenuhnya untuk ‘enlightenment’ Sunda. Dalam pandangan Holle, bahasa Sunda digunakan masyarakat Sunda sebagai sebuah media tuturan, tetapi menggunakan bahasa Jawa sebagai media penulisan. Menurutnya, penulisan manuskript di atas lontar sudah hilang. Dia berkeinginan untuk membangkitkan kembali Sunda sebagai sebuah bahasa yang mendefinisikan kebudayaan Sunda. Lalu dia menulis:

Penulisan manuskript untuk anak cucu sekarang tidak dikenal lagi dan, pertama-tama, sejak beberapa tahun belakangan ini mereka menulis dalam bahasa Sunda, sebagai pengganti bahasa Jawa yang cacad. Ya, saya masih ingat tanggapan seorang regent ketika saya katakan padanya bahwa *penghulu* (pemimpin Islam) Garut telah mengarang sebuah puisi Sunda *wawacan*: “Itu tidak mungkin. Sunda itu bukan bahasa!” (Holle, 1867: 451).

Tentu saja dia salah memberitahukan, karena manuskript yang ditulis saat itu ditemukan Van der Tuuk di Buitenzorg. Pengalaman teman Holle, Engelmann, juga kontradiktif dengan kesan Holle. Engelmann melaporkan dalam sebuah surat ke Netherlands Bible Society pada 1865 bahwa dia dan Holle telah menemukan tiga manuskript Sunda di sebuah perkampungan terpencil Tjiboeroej, dekat Garut. Dia berkeinginan mempelajari bahasa Sunda dari manuskript itu dan menawarkan untuk menyusun kamus sebuah kamus Sunda. Dia juga bermaksud mempublikasikan teks itu karena dia menganggap teks tersebut berharga untuk kepentingan para sarjana. Dia menulis bahwa dia telah mempelajari *Tjarita Sama’oen*, *Tjarita Radja Habib*, *Tjarita Radja Hindik*, *Tjarita Radja Djoengdjoeman*, serta lima cerita lainnya (Veth, 1869: 259 – 261). Van den Berg juga mencatat dalam reaksinya terhadap kutipan dari Holle di atas, bahwa “ini tampak seakan-akan sebuah bahasa telah diciptakan di bawah pengawasan seorang Belanda” (1993: 17). Dungguh,

²⁴ Van den Berg telah melakukan penelitian mengenai K.F. Holle. Lihat (Berg, 1993) untuk mengetahui lebih jauh karier Holle, khususnya pada hlm. 11 – 30.

nampaknya bahwa seorang Belanda boleh saja membuat bukan hanya bahasa, tapi juga kesusastraan.

Holle merencanakan untuk mendidik masyarakat Sunda. Dia menyarankan pada bangsawan Sunda yang terpelajar agar mereka menulis cerita dalam bahasa Sunda. Temannya, Moehamad Moesa, adalah yang paling produktif di antara orang yang menerima saran Holle. Teks-teks yang diseleksi dan diedit Holle seperti buku-buku sekolah, diterbitkan oleh kantor percetakan pemerintah, Landsdrukkerij, dengan dana pemerintah pula. Pada 1860-an, 23 buku diterbitkan oleh pemerintah di bawah pengawasan Holle. Tak seorang pun mengatakan saat itu apakah kesusastraan Sunda ada. Masalahnya penulisan mana yang paling cocok untuk dipilih dan diterbitkan untuk digunakan di sekolah. Di sana pun tak ada yang mengatakan seni verbal di Sunda. Maksud penerbitan teks-teks bahasa Sunda, bukan dimaksudkan untuk mengedit material manuskript, yang dianggap bisa bermanfaat untuk kepentingan sarjana seperti yang diupayakan Engelmann dan yang lain-lainnya, tetapi lebih ditujukan pada penerbitan buku-buku sekolah. Tujuan utama pemerintah Belanda adalah untuk mengontrol masyarakat dan mengangkat 'tingkat peradaban' mereka. Penelitian mengenai bahasa dan kesusastraan, oleh karena itu, dilakukan bukan untuk maksud akademis, tetapi lebih dimaksudkan untuk alasan-alasan praktis yang hasilnya bisa digunakan untuk mengimplementasikan kebijakan-kebijakan kolonial.

Pemerintah pada 1863 menugaskan D. Koorders untuk mengevaluasi buku-buku sekolah yang digunakan. Koorders adalah seorang sarjana dan dengan cepat terlibat konflik dengan Holle yang autodidak, yang pragmatis dalam metodenya. Evaluasi Koorders pada kerja Holle sangatlah negatif: dia menganggapnya tidak cocok untuk tujuan mengajarkan bahasa Sunda kepada masyarakat Sunda dengan sejumlah alasan. Ia mengkritik, karena banyak teks ditulis dalam bentuk *dangding*, maka teks-teks itu tidak cocok untuk mengajarkan keaslian sebuah bahasa (Meinsma, 1869: 260 – 264). Koorders tidak berharap bahwa masyarakat pribumi Hindia punya 'kesusastraan' yang sepadan dengan Belanda. Kriteria evaluasinya terhadap buku-buku cetakan dalam bahasa Sunda adalah apakah isinya cukup didaktis atau tidak, serta apakah pemakaian bahasanya benar atau tidak. Dia tidak berusaha mengevaluasi teks-teks itu dari berbagai segi sastra. Dugaan kaum Romantik mengenai seni verbal tak ada dalam pekerjaan itu; sebagai seorang pegawai

kolonial ia merasa bahwa Belanda telah membantu untuk mengajarkan orang Sunda bahasa Sunda yang patut. Selain itu, Belanda mengetahui Sunda lebih baik dari orang Sunda sendiri.

Kemudian selama tahun 1860-an, Netherlands Zending Svereeniging di Rotterdam menerbitkan sebuah buku ejaan dan tiga buku aritmatika dalam bahasa Sunda untuk digunakan di sekolah Missi. Mereka juga menerbitkan sebuah terjemahan oleh Grashuis: *Kitab Indjil dikarang koe Loekas* (Gospel According to Luke) pada 1866. Lalu, pemerintah kolonial Belanda dan misionaris sibuk membuat korpus penulisan Sunda.

Tidak Ada Kesusastraan?

Setelah usaha pertama mencari penulisan dalam bahasa Sunda, sarjana Belanda mulai mendiskusikan segi-segi artistiknya yang berguna. Mereka melakukan penelitian 'kesusastraan' pada hasil-hasil penulisan itu. Tetapi penelitian mereka sia-sia karena anggapan mereka mengenai 'kesusastraan' sangat berbeda. Mereka kemudian menyimpulkan bahwa penulisan Sunda dari sudut pandang 'sastra' tidaklah berguna.

Adalah Grashuis yang mulai membicarakan kembali mengenai seni penulisan Sunda setelah topik tersebut diabaikan sejak pertama kali dimunculkan oleh Van der Tuuk. Ini patut diperhatikan karena Van der Tuuk, yang mengatakan bahwa secara teoritis penulisan dalam bahasa Sunda itu ada, menggunakan istilah "litteratuur" dan "letterkunde" secara bergantian tanpa membedakan di antara keduanya. Pada awal abad XIX, "letterkunde" adalah kata umum yang maknanya kurang lebih 'kesusastraan' (*literature*), walaupun konsep 'kesusastraan' sendiri masih samar-samar. Sementara "litteratuur" adalah kata baru yang dipinjam dari bahasa Prancis (*litterature*) yang kemudian memunculkan makna baru 'kesusastraan'. Namun konsep kesusastraan itu sendiri relatif pendatang baru bagi peradaban Eropa di abad XIX. Dalam pandangan Belanda di abad itu, Prancis superior bagi mereka dengan pengormatan pada bahasa dan kebudayaannya. Mereka menerima istilah "litterature" dari Prancis tanpa mencari definisi yang jelas, menganggap bahwa kata itu adalah sesuatu yang terang dengan sendirinya dan mereka buta pada ideologi alaminya. Di Belanda, "Letterkunde" menjadi "litteratuur" dan sebaliknya, tanpa memiliki sebuah definisi yang jelas mengenai kesusastraan. Sarjana Belanda mencoba mengadaptasi dugaan mereka mengenai 'kesusastraan' bagi penulisan pribumi tanpa memperjelas istilah itu. Akhirnya, baik Grashuis maupun Van der Tuuk, tidak bisa menemukan 'kesusastraan'.

Grashuis yang awalnya dikirim ke Jawa Barat sebagai penerjemah Injil dan surat, pada 1877 ditunjuk sebagai lektor (*lecturer*) bahasa Sunda di Leiden University. Dia datang untuk menemukan “litteratuur” dalam penulisan Sunda dalam semangat “geschriften”, tetapi akhirnya gagal menemukan keindahan (*artfulness*). Seperti diungkapkan dalam kata-katanya, “[Penulisan Sunda] kekurangan artistik yang bermanfaat” (*zij alle kunstwaarde missen*). Kemudian ia melanjutkan dalam pengantarnya untuk sebuah antologi penulisan Sunda, *Soendasche Bloemlezing*.

Walaupun penulisan-penulisan itu penting untuk keperluan linguistik, tetapi penulisan tersebut tidak bisa disebut sebagai produk artistik kesusastraan. Puisi-puisi itu hanya besajak, juga prosa yang tak pernah mengalami kemajuan (Grashuis, 1881: xi).

Pendapat Grashuis tentang penulisan Sunda itu tetap konsisten sejak antologi pertama diterbitkan pada 1874. Di situ dia menyebutkan bahwa puisi Sunda adalah pemalsuan belaka dari puisi Jawa, kurang memiliki nilai artistik, dan hanya menunjukkan pengaruh Islam yang mendalam terhadap Sunda (Grashuis, 1874: iv). Di samping puisi, Sunda juga memiliki sangat banyak penulisan prosa, dan tulisan-tulisan itu dimaksudkan sebagai bantuan pendidikan belaka.

Menurut Grashuis, seni dan ilmu pengetahuan tak pernah tumbuh subur di wilayah tuturan Sunda – Jawa, karena sejak jatuhnya Pajajaran orang Sunda kehilangan kerajaan dan tempat yang bisa difungsikan sebagai pusat kebudayaan dan dapat berperan sebagai patronase kesenian.²⁵ Dia selalu membandingkan bahasa dan kesusastraan Jawa dengan Sunda, dan menempatkan yang terakhir sebagai imperior secara konstan.

Hal ini patut disayangkan karena Grashuis tidak akan bisa menemukan faktor-faktor artistik yang bermanfaat dalam penulisan Sunda dan tidak akan bisa dengan senang menulis mengenai apa yang dia temukan, meskipun jelas dia sangat unggul dalam soal bahasa. Bagaimana menyiksanya jika harus membaca begitu banyak penulisan tanpa emosi dan kegembiraan dan hanya bisa menjangkau tingkat bahasa. Tetapi sikap demikian Belanda sarjana Belanda pada saat itu dianggap sikap akademis yang wajar.

²⁵ Keraton memainkan peranan penting dalam memelihara kebudayaan lokal di kepulauan Nusantara. Studi-studi bahasa pada abad XIX di Hindia Belanda dilakukan di dalam lingkungan dan di sekitar pusat kebudayaan seperti itu.

Walaupun Grashuis berpendapat bahwa Sunda tidak memiliki “produk seni sastra” (*litterarisch kunstvoorbrenghelen*), dia sempat menyusun tiga antologi penulisan Sunda yang berbeda dari korpus-korpus teks yang diperolehnya.²⁶ Dia juga bekerja untuk kepentingan memperkaya pengetahuan bahasa-bahasa pribumi di Hindia. “Bahasa Sunda tidak kurang layak sebagai sebuah objek studi seperti halnya bahasa Jawa,” begitu dia mengumumkan dalam pengantar antologinya yang pertama (*ibid.*: xiii). Dia bermaksud menyusun buku itu untuk dijadikan buku teks bagi siapa saja yang ingin mempelajari bahasa di Jawa Barat, khususnya untuk kebutuhan pejabat kolonial yang dilatih di Delft dan kemudian di Leiden. Buku teks seperti itulah yang dapat menyediakan contoh-contoh penggunaan bahasa yang benar. Sementara di lain pihak, teks-teks kesusastraan meninggikan, menganggukan, menggerakkan, serta mengindahkan penggunaan bahasa mereka. Antologi Grashuis menekankan seleksi pragmatis bahasa Sunda ‘murni’, yakni bahasa Sunda yang relatif bebas dari pengaruh bahasa lain seperti Jawa, Melayu, dan Belanda. Padahal bagi pendahulu-pendahulu Grashuis, kemurnian hanya masalah pemilihan dialek Sunda yang lebih halus dari beberapa dialek yang ada. Dia juga mengklaim telah memilih teks-teks yang asli dalam gaya mereka, walaupun kriteria yang dia gunakan untuk menentukan keaslian tidaklah jelas.

Dalam antologinya itu, Grashuis juga menekankan keberagaman. Dia memilih surat-surat, dongeng dan cerita-cerita Islam dari sumber-sumber manuskript, juga cerita dari buku-buku cetakan, termasuk sebuah terjemahan Sunda dari “Robinson Crusoe”-nya Defoe. Dia tidak memuatkan puisi dalam antologinya, karena dia berpendapat bahwa pelajar tidak dapat mempelajari penggunaan bahasa yang benar dari puisi. Namun dia memuatkan semacam puisi naratif yang disebut *wawacan*. Walaupun faktanya *wawacan* sangat populer di kalangan masyarakat Sunda dan pola serta gaya bahasanya sangat penting untuk mempelajari bahasa Sunda, Grashuis hanya memasukkan sedikit saja dari *wawacan*, yang pada dasarnya hanya untuk bahan perbandingan. Karena, dia tetap beranggapan bahwa puisi tidak layak untuk pelajaran bahasa. Dia pun rupanya melihat kecil sekali keindahan yang terkandung dalam *wawacan*. Dalam pengantar untuk antologinya yang terakhir, dia mengatakan bahwa “*welke eene diep klove er gaapt tusschen onze poëzie en die der Soendanezen*” (Ini adalah sebuah ketimpangan yang dalam antara puisi kita dengan puisi Sunda), yang satu seni dan yang satunya lagi bukan (Grashuis, 1891: v – vi).

²⁶ Antologi tersebut adalah *Soendanesch leesboek* yang diterbitkan tahun 1874, *Soendanesche bloemlezing, Fabelen, brieven en verhalen* terbit tahun 1881, serta *Soendanesche bloemlezing, Legendes en Moeslimsche leerboekjes* yang terbit tahun 1891. Semuanya diterbitkan oleh A. W. Sijthoff di Liden.

Pendapat Grashuis mengenai penulisan Sunda akhirnya diterima secara umum. Pendapat itu, misalnya, dibicarakan dalam *Encyclopaedie van Netherlandsch Oost – Indië*, yang diterbitkan dalam empat jilid dari 1896 hingga 1905, dan direvisi menjadi delapan jilid dari 1917 hingga 1939. Ensiklopedi Hindia Belanda yang sangat besar itu melingkupi pandangan dan pengetahuan para pejabat dan sarjana Belanda yang mengamati Hindia Timur, termasuk ‘bahasa’ dan ‘kesusastraan’ Sunda. Secara umum, ensiklopedi itu merujuk pada pikiran sehat dan pada anggapan umum yang berlaku saat itu. Ensiklopedi ini digunakan sebagai buku pedoman penguasa dan penyusunannya merupakan proyek pemerintah mengenai Hindia. Setiap orang dapat menemukan apapun dari ensiklopedi besar ini. Dengan merujuk salah satu paparan dari ensiklopedi ini, seseorang dapat segera bisa meyakinkan orang lain. Ensiklopedi ini masih punya kekuatan magis untuk menyelesaikan berbagai masalah dan menjawab berbagai pertanyaan. Setiap kali sebuah paparan memperoleh penghargaan otoritatifnya, maka akan terus dikutip dan dikutip, hingga diakui tanpa argumen. Di bawah entri “Soendaneesch” ensiklopedi itu menerangkan:

Geen wonder dus dat de Soendanees voorheen geene eigenlijk gezegde litteratuur heeft kunnen voortbrengen. Wel is hij er echter allengs toe gekomen om, in navolging van de nieuwere Javaansche poëzie, in zijn eigen taal dichtstukken of liever gezegd rijm werken op te stellen. Deze missen echter alle kunst waarde en strekken alleen ten bewijze van den invloed, nu reeds bijna vier eeuwen lang, door den Islam op den bewoner van het Soendaneesche deel van Java uitgeoefend. (Encyclopaedie, 1905: Jilid 4, 20; 1921: jilid 4, 22 – 23).

[Ini tidaklah mengherankan jika di masa lalu orang Sunda tidak bisa menghasilkan apa yang patut disebut *kesusastraan*. Pengarang-pengarang Sunda secara gradual akhirnya menjadi penjiplak puisi-puisi Jawa dalam karya yang *berantakan*, atau lebih tepatnya *sajak yang tak bernilai kesusastraan* (doggerel). Bagaimanapun, dalam karya-karyanya itu miskin nilai artistik dan hanya layak diperhatikan sebagai bukti pengaruh Islam pada masyarakat Sunda di Jawa selama lebih dari empat abad.]

Entri ini dari edisi tahun 1905 dan tidak direvisi pada edisi tahun 1921: diulang kata per kata. Jadi, pendapat resmi mengenai kesusastraan Sunda tidak berubah dari abad XIX hingga tahun 1821. Alasannya barangkali karena kurangnya ahli-ahli Belanda. Dalam berbagai kasus, karena keotoritatifan ensiklopedi sebagai buku pedoman, pandangan mengenai kesusastraan Sunda menjadi sesuatu yang wajar (lumrah).

Persoalan ini diangkat oleh Memed Sastrahadiprawira, intelektual Sunda yang terkenal dan dihormati. Dia menentang pandangan mengenai kesusastraan Sunda dalam

sebuah artikel yang dimuat di *Djawa*, jurnal *Java Instituut*, “Over de waardeering der Soendaneesche litteratuur” (Sebuah evaluasi pada kesusastraan Sunda):

1e. *Het oordeel van Grashuis....., als zouden de Soendaneezen geen eigenlijk gezegde literatuur hebben, niet overeenstemt met de werkelijkheid:*

2e. *Dat de meening, als zouden de bestaande dichtwerken alle kunstwaarde missen, van onvoldoende kennis van den beoordeelaar getuigt, waardoor het hem niet mogelijk was het schoone te genieten, made vanwege den eigenaardigen maatstaf, welken hij aanlegde.*

In een Encyclopaedie vervatte dwalingen hebben een taal leven, doch wij blijven hopen op een oordeel, zoo mogelijk op een waardeeling, gegrond op diepgaande kennis en liefdevol verstaan. (Sastrahadiprawira, 1929: 21).

[Pertama, pernyataan Grashuis, bahwa orang Sunda tidak memiliki kesusastraan yang nyata, yang patut menurut istilah itu, tidaklah sesuai dengan yang sebenarnya;

Kedua, pernyataan bahwa puisi yang ada berantakan, yang seluruhnya kurang punya nilai artistik, dibuat berdasarkan kurangnya penghargaan para evaluator, yang oleh karena itu tidak bisa mengapresiasi sesuatu yang indah (dalam kata-kata itu), apalagi untuk memperhitungkan ukuran-ukuran khusus yang dia abaikan.

Dalam ensiklopedi, kesalahan bisa jadi berkepanjangan, tetapi kami *tetap* berharap bahwa sebuah pernyataan dan evaluasi ulang yang lebih jauh akan dibuat berdasarkan *pengetahuan* yang mendalam dan *pemahaman* yang sungguh-sungguh bersimpatik.]

Ini penting diperhatikan karena Sastrahadiprawira menulis artikel itu dalam bahasa Belanda, bukan dalam bahasa Sunda atau Melayu. Dia protes melawan Belanda, pusat kekuatan yang nyata di Hindia Belanda. Di sisi lain, dengan terlibat debat dengan sarjana Belanda, dia menyuarakan dirinya keluar dari tradisi orang Sunda dan mengalienasikan dirinya dari sebangsanya. Dia berpendapat di atas dasar studi ideologi yang dibentuk oleh para sarjana Belanda, dan menggunakan paradigma yang sama seperti mereka. Ini seperti yang dilakukan Poerbatjaraka mengenai kritiknya tentang Ranggawarsita (Tsuchiya, 1990: 107 – 108).

Sastrahadiprawira kenyataan bahwa evaluasi negatif mengenai kesusastraan Sunda tidak berubah sejak penerbitan pertama ensiklopedi dan menunjukkan asal-usulnya dari antologi Grashuis tahun 1874. Dia juga menunjukkan bahwa sekitar 150 buku Sunda telah diterbitkan oleh Balai Poestaka (*het Bureau vor de Volkslectuur*) pada 1921, tahun di mana ensiklopedi direvisi. Dia mendemonstrasikan kekayaan “litteratuur” Sunda dengan membuat daftar nama pengarang seperti Moehamad Moesa, Moehamad Soe’éb, dan Aria Bratadiwidjaja. Dia mengkritik penulis-penulis ensiklopedi karena pernyataan dan

ketidacukupan pengetahuannya. Tentu saja apa yang kemudian dimasukkan ke dalam kategori “litteratuur” tidaklah jelas. Sastrahadiprawira mendiskusikan ‘kesusastraan’ Sunda hanya dalam konteks dugaan Belanda mengenai “litteratuur”. Dia tidak mengklaim kesastraan penulisan Sunda dalam terminologinya sendiri.

Dugaan ‘kesusastraan’ Sunda inilah yang kemudian diambil alih oleh pengganti-pengganti Sastrahadiprawira yang juga gagal mendalami dan menuliskan tradisi penulisan sendiri dalam terminologi yang berbeda dari Belanda. Mereka mentransformasikan “litteratuur” kepada “sastra” tanpa mendefinisikan dengan jelas kategorinya. Tradisi ini diwariskan dari tuan besar kolonial, dan dilanjutkan untuk mempengaruhi pemikiran Sunda.****

Penghargaan

Penelitian ini didukung oleh bantuan dari The Daiwa Bank Foundation for Asia and Oceania, di mana Prof. Kenji Tsuchiya menjadi salah seorang anggota Dewan Direkturnya.